



# **museografica**

**Majalah Ilmu Permuseum**



Direktorat  
Kebudayaan

1998  
S

**Volume XXVIII No. 1 Th. 1999 / 2000 No. ISSN 0126 / 1908**

**Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

## ASAS TUJUAN DAN JANGKAUAN

1. MUSEOGRAFIA Majalah ilmu permuseuman berasaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
2. MUSEOGRAFIA diterbitkan oleh Direktorat Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai media komunikasi dan informasi di bidang ilmu permuseuman. Tujuan utama penerbitan Museografia ini adalah untuk menyumbangkan gagasan dan pemikiran demi pertumbuhan dan perkembangan ilmu permuseuman di Indonesia dan menciptakan suatu sarana komunikasi dan proses tukar pikiran berdasarkan penalaran dan pengalaman bagi kaum profesional, pengelola dan peminat permuseuman.
3. MUSEOGRAFIA memilih dan memuat tulisan ilmiah populer yang bersifat teoritis atau deskriptif, gagasan orisinal yang segar dan kritis, pengalaman teknis dengan penalaran teoritis, dan berita permuseuman.
4. MUSEOGRAFIA ingin mengajak para sarjana, ahli dan pemikir untuk menulis dan mengkomunikasikan buah pikiran yang kreatif dan yang ada hubungannya dengan bidang permuseuman.

Karangan-karangan dalam majalah ini dapat dikutip atau disiarkan dengan menyebutkan pengarang dan sumbernya, serta mengirimkan nomor bukti pemuatan kepada Redaksi.

# **museografia**

Majalah ilmu permuseuman

**Diterbitkan oleh :**

**Direktorat Permuseuman**

**Direktorat Jenderal Kebudayaan**

**Departemen Pendidikan dan  
Kebudayaan**

**Pelindung**

Direktur Jenderal Kebudayaan

**Pimpinan umum**

Luthfi Asiaro

**Penanggung Jawab/Pemimpin**

**Redaksi**

Hamzuri

**Anggota Redaksi**

M. Daud Ishak

Agus

Mieke Langi Manajang

Hendarto

**Sekretaris Redaksi**

Muhammad Husni

**Redaksi Pelaksana**

Sringah

Irna Trilestari

Sabdopo

Lily Listiawati

**Penyunting Bahasa**

Tiarma R. Siregar

**Perwajahan dan Ilustrasi**

Aris Ibnu Dorajat

**Distribusi**

S. Narko

**Alamat Redaksi**

Gedung E. Lantai 10

Jln. Jend. Sudirman - Senayan

Jakarta Pusat 10270

Telp. 5725571

## **DAFTAR ISI**

Jilid XXVIII Nomor 1 Tahun 1999/2000

- Dari Meja Redaksi ..... ii
- Sekilas Tentang Konservasi Lukisan Istana  
Negara  
Oleh : Puji Yosep Subagiyo ..... 1
- Konservasi Besi di Museum Nasional  
Oleh : Yessy Puji Aruan ..... 8
- Peranan Museum Kebangkitan Nasional  
Sebagai Sarana Penunjang Pendidikan Sejarah  
Oleh : Dalimun ST ..... 13
- Pendekatan Ilmu Kimia pada Koleksi Museum  
Oleh : Ni Komang Ayu Astuti ..... 19
- Ruang Visible Storage Sebagai Alternatif untuk  
Mengurangi Permasalahan Museum  
Oleh : Muhammad Mugeni ..... 28
- Pemikiran Awal Menuju Pembentukan  
Laboratorium Konservasi yang efisien  
Oleh : Ita Yulita ..... 33
- Kegiatan Menggunakan Emas dan Perak  
Sebagai Koleksi Museum  
Oleh : Winarsih ..... 39
- Pementasan Warisan Budaya Situs Prasejarah  
di Museum "Balaputra Dewa" sebagai usaha  
Pengembangan Publik Arkeologi  
Oleh : Haris Susanto ..... 42
- Paket Wisata Budaya Betawi  
Oleh : Sufwandi Mangkudilaga ..... 49
- Pertemuan Diskusi dan Komunikasi Kepala  
Museum Se Indonesia dan MUNAS I Badan  
Musyawarah Museum Indonesia (BMMI) di  
Denpasar Bali  
Oleh : Muhammad Husni ..... 53
- Berita Permuseuman ..... 60

## DARI MEJA REDAKSI

Penerbitan majalah Museografi disamping sebagai media komunikasi untuk penyebarluasan ilmu dan informasi permuseuman, juga sebagai sarana penyampaian gagasan ide-ide dan kreasi dalam bidang publikasi khususnya bagi pembinaan dan pengembangan permuseuman di Indonesia.

Usaha untuk meningkatkan kualitas penerbitan Museografia agar dapat berfungsi secara efektif dan hal ini harus terus didukung oleh semua pihak yang berkepentingan dengan masalah - masalah permuseuman, untuk ikut berpartisipasi menyumbangkan buah fikirannya untuk mengisi majalah ini.

Syukur Alhamdulillah redaksi majalah ini dapat menyajikan beberapa artikel yang terkumpul pada meja redaksi antara lain; Puji Yosep Subagiyo, sebagai Staf ahli Konservasi Tekstil di Museum nasional menulis tentang Sekilas tentang Konservasi Lukisan Istana Negara, Yessi Puji aruan, S.Si. Staf Konservasi Museum Nasional menulis tentang Konservasi Besi di Museum Nasional, Drs. Dalimun ST, Kasi Koleksi Museum Kebangkitan Nasional menulis tentang Peranan Museum Kebangkitan Nasional Sebagai Sarana Penunjang Pendidikan Sejarah, Drs. Muhammad Mugeni sebagai Kordinator Bimbingan di Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan menulis tentang Ruang Visible sebagai Alternatif untuk Mengurangi Permasalahan Museum, Ni Komang Ayu Astiti, S.Si, Pembantu Pimpinan di Puslit Arkernas menulis tentang Pendekatan Ilmu Kimia pada Koleksi Museum, Ita Yulita S.Si, Staf Konservasi Museum Nasional menulis tentang Pemikiran Awal Menuju Pembentukan Laboraturium Konservasi yang Efisien, Drs. Haris Susanto sebagai Koordinator Koleksi Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa" menulis tentang Pementasan Warisan Budaya Situs Prasejarah di Museum Balaputra sebagai Usaha Pengembang Publik arkeologi, Dra. Winarsih sebagai staf Konservasi di Museum Sonobudoyo menulis tentang Perawatan Emas dan Perak sebagai Koleksi Museum, Drs. Sufwandi Mangkudilaga sebagai Staf Pengajar Akademi Pariwisata Trisakti menulis tentang Paket Wisata Budaya Betawi, Drs. Muhammad Husni, Kasi Publikasi dan Perpustakaan Direktorat Permuseuman menulis secara ringkas tentang hasil Pertemuan Diskusi dan Komunikasi Kepala Museum se Indonesia dan MUNAS I Badan Musyawarah Museum Indonesia (BMMI) di Denpasar Bali, terakhir Berita Permuseuman.

Semoga penerbitan ini bermanfaat untuk menambah wawasan kita tentang berbagai masalah permuseuman di Indonesia dan untuk penyempurnaan terbitan selanjutnya kami mengharap dari berbagai pihak untuk sumbangan pemikirannya berupa tulisan maupun saran.

Terima kasih.

Redaksi

# Sekilas Tentang Restorasi Lukisan Istana Negara

## Oleh : Puji Yosep Subagiyo

### Latar Belakang

Sesuai dengan status sosial pemilikinya, lukisan dipajang sebagai dokumen visual, benda seni, bahkan mungkin sebagai investasi. Kita dapat memberikan nilai yang berbeda bagi sebuah karya-lukis. Tetapi faktor pelukis lebih banyak dipakai sebagai tolok ukur daripada tema, bahan atau teknik pelukisannya. Perbedaan cara pandang ini pula yang mempengaruhi perawatannya.

Masyarakat kebanyakan lebih menyukai lukisan berupa potret atau yang bertemakan kondisi alam lingkungannya. Kelompok masyarakat berstatus sosial lebih tinggi memilih lebih banyak variasi tema, teknik, bahan ataupun senimannya.

Presiden pertama kita Ir. Soekarno, sebagai seorang pecinta seni telah mewariskan begitu banyak lukisan kepada kita. Koleksi yang dikelola Unit Museum Istana dan Sanggar Seni Rumah Tangga Kepresidenan ini meliputi karya-karya langka (masterpiece) yang dihasilkan oleh pelukis kenamaan kita atau asing. Sebagaimana tercantum dalam album foto "Lukisan dan Patung Koleksi Presiden Sukarno", yang disusun Lee Man-Foang dan diterbitkan pada tahun 1964, dapat kita lihat bahwa karya-karya lukis yang begitu indah dan bagus teknis pengerjaannya.

Lukisan sebagai karya seni rupa dalam bentuk dua lukisan sebagai karya seni rupa dua dimensi

memiliki unsur-unsur garis, bidang dan warna. Lukisan terbentuk dari beberapa jenis bahan yang pada dasarnya adalah bahan organik yang bersifat sensitif terhadap kondisi lingkungan. Kondisi iklim Indonesia yang tidak mendukung mempercepat proses kerusakan. Kelembaban udara, suhu udara, intensitas cahaya dan radiasi sinar ultra-violet yang serba tinggi telah dianggap sebagai penyebab utama kerusakan lukisan. Sesuai dengan perkembangan jaman, manusia disamping dapat mengatasi masalah iklim yang tidak mendukung, juga menghasilkan bahan pencemar udara seperti asap knalpot kendaraan atau pabrik-pabrik.

### Jenis-jenis Lukisan

Berdasarkan atas jenis media lukisan, macam medium perekat (untuk pigment), dan teknik penerapan cat (pigmen & perekat), lukisan dapat dikelompokkan menjadi: (1) lukisan cat-minyak, (2). lukisan cat-air, (3). lukisan quase, (4). lukisan tempera, (5). lukisan pastel, (6). lukisan dinding, (7). lukisan jagrag, (8). lukisan kaca, (9). lukisan enkaustik, (10). lukisan batik, (11). lukisan teknologis, (12). kolase, (13). litografi, (14). graffito, (15) frottage, (16). grattage, dan (17). decalcomania. Cat minyak, cat-air, pastel, jagrag, litografi, batik dan kolase adalah jenis-jenis lukisan yang banyak kita jumpai.

## Penyebab Kerusakan Lukisan

Kerusakan lukisan dapat terjadi secara fisik atau mekanik (seperti; bergelombang, retak, sobek, dll); secara biotis (jamur dan serangga); dan kimiawi (oksidasi/penguningan pada kanvas, korosi, dll). Gambar.



menunjukkan kerusakan fisik, yakni retakan-retakan dan hilangnya daya-rekat cat pada seluruh permukaan lukisan. Gradasi kekuatan ini diakibatkan proses pelapukan/penuaan yang dipercepat oleh faktor alam yang tidak mendukung. Dalam hal ini, kelembaban dan suhu udara yang

tinggi menyebabkan terjadinya kerusakan itu. Intensitas cahaya yang tinggi mempercepat proses oksidasi (penguningan) varnish, dan rapuhnya kanvas sebagai akibat dari radiasi sinar ultraviolet yang terlalu tinggi.

## Kontrol lingkungan

Tindakan pencegahan dengan cara mencatat data klimatologi harus dilanjutkan dengan mengontrol keadaan lingkungan lukisan tersebut. Cara ini dapat mencegah terjadinya kerusakan biotis, yaitu serangan jamur dan serangga. Kelembaban udara yang direkomendasikan adalah antara 60-65%, suhu udara berkisar 20-25 C, intensitas cahaya berkisar 100 luks untuk cat-air (dan sejenisnya); sedangkan radiasi ultra violetnya adalah 75 mW/Lm untuk cat-minyak (dan sejenisnya) dan 30 mW/Lm untuk cat air (dan sejenisnya). Fluktuasi kelembaban udara atau mengkondisikan lukisan basah (lembab yang drastis harus dihindari). Kondisi yang dapat menyebabkan kontraksi antara dua atau lebih bahan yang berbeda elastisitas mengakibatkan retakan cat, atau bahkan terkelupas. Hal yang sama juga dapat mengakibatkan media kertas atau kanvas menjadi bergelombang. Alat-alat sederhana yang digunakan untuk pekerjaan ini (kontrol lingkungan) adalah psychrometer, luxmeter dan ultra-violet monitor. Dehumidifier dapat digunakan pada saat kondisi udara lembab (musim hujan), dan humidifier digunakan manakala udara terlalu kering.

## Konservasi Lukisan

Konservasi adalah suatu tin-

dakan yang meliputi empat langkah yaitu : (1) perlakuan secara menyeluruh untuk memelihara suatu benda dari kemungkinan suatu kondisi yang tidak berubah; (2) pengawetan benda yang memiliki sasaran primer yakni suatu pengawetan dan penghambatan proses kerusakan benda; (3) konservasi-restorasi secara aktual untuk mengembalikan artifak rusak mendekati bentuk, desain, warna dan fungsi aslinya; (4) riset ilmiah secara mendalam dan pengamatan benda secara teknis.

Sejumlah tiga puluh lukisan Istana Negara di Jakarta dan Bogor yang sedang menjalani konservasi sebagian besar menunjukkan tingkat kerusakan yang serius. Lukisan cat minyak yang secara teknis kurang baik pengerjaannya, serta kualitas bahannya yang tidak mendukung menunjukkan tingkat kerusakan yang serius. Hampir seluruh permukaan lukisan mengalami retakan seribu, bahkan banyak yang terkelupas.

Lukisan pastel bermedia kertas yang ditutup kaca pada bagian depannya terdiskolorasi jamur. Kondisi lembab pada lukisan ini menyebabkan permukaan lukisan bergelombang. Lukisan yang cenderung menggunakan warna gelap dan tertutup dengan kaca, serta berpermukaan yang tidak rata sangat mengganggu penglihatan kita.

Kondisi dinding yang lembab karena kapilarisasi air tanah atau atap yang bocor menyebabkan kerusakan baik secara fisik ataupun biotis. Akibatnya kita akan banyak menjumpai permukaan lukisan yang bergelombang, berjamur, dan bahkan pada sebagian lukisan

terserang rayap.

### **Pembersihan**

Kotoran debu dan penguningan varnish akibat oksidasi, banyak dijumpai hampir pada seluruh permukaan lukisan. Pembersihan debu dengan kwas halus atau kapas lembab dan pengangkatan varnish lama dapat dilakukan secara langsung pada lukisan yang kondisi catnya cukup kuat. Turpentin, alkohol campur aquadest (1:1), alkohol (absolut), alkohol campur aceton, aceton, dan 2-ethoxyethanol adalah bahan-bahan yang digunakan untuk pembersihan dengan pelarut. Bahan ini dilembabkan pada kapas yang digulung secara kuat pada ujung tusuk sate. Cara lama dengan roti tawar untuk mengangkat debu pada permukaan lukisan tidak dianjurkan pada proses pembersihan di sini. Proses pembersihan harus dilakukan pada ruangan yang berfentilasi udara dan berpenerangan sinar polikhromatis (sinar matahari atau lampu halogen).

### **Penguatan**

Penguatan sementara pada bagian depan lukisan yang catnya mudah terkelupas dilakukan dengan kertas washi yang lentur kemudian direkatkan dengan emulsi polyvinyl acetate dilakukan sebelum penguatan tetap dengan MDT-531. (MDT-531 adalah bahan ramuan khusus Primastoria Studio yang berkomposisi bahan sejenis microcrystalline wax rosin dan turpentine). Penguatan sementara dilakukan juga pada saat pemindahan atau pencopotan lukisan rapuh dari dinding.

## Penyempurnaan

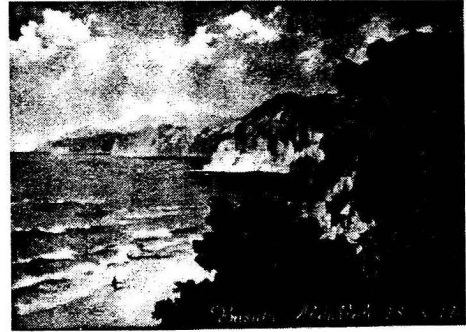
Penyempurnaan pekerjaan seperti penyetaraan permukaan dan tekstur kanvas (pendempulan) serta tusir-warna (inpainting) hanya ditujukan pada jenis-jenis lukisan yang catnya tebal dan hilang (terkelupas). Bahan standar untuk pekerjaan ini adalah emulsi polyvinil acetate (PVAc), calcium carbonat (gypsum), dan MDT-531. Kontrol suhu terhadap bahan penguat tetap dan dempul selalu dilakukan pada kondisi dibawah 70°C untuk menghindari kerusakan cat.

## Kondisi Sekarang dan Masa Depan Lukisan

Pekerjaan konservasi-restorasi lukisan istana negara dilengkapi dengan sistem dokumentasi digital. Disini data klimatologi, kondisi fisik lukisan, bahan dan deskripsi teknisnya diuraikan dalam bentuk database. Sehingga pihak pelaksana pekerjaan dimungkinkan memberikan saran dan rekomendasi kepada pengalola lukisan.

Ada sebanyak 30 lukisan yang ditangani, meliputi karya Abdullah Sr. (1 buah), Basuki Abdullah (2), C.L Dake Jr. (1), C. Makowich (1), Dullah (5), Ernest Dezentje (2), G. Giovanetti (1) Hendra (1), Henk Ngantung (1), Imandt (1), L. Amato (2), Le Mayeur (1), Kartono Yudhokusumo (1), Kinsen (1), Roland Strasser (1), Rudolf Bonnet (2), S. Sudjojono (1), Sudjono Abdullah (1), Williem Adrian van Kongnemburg (1) dan 2 buah lukisan Anonim.

Karya-karya lukis untuk setiap seniman jika diurutkan secara



kronologis dapat diketahui perkembangan secara teknis dan penggunaan bahannya. Dari karya-karya Dulah tahun 1932, 1950 (2 buah), 1953 dan tahun 1961 dapat diketahui bahwa lukisan yang dibuat tahun 1932 menunjukkan tingkat kerusakan yang terparah. Karyanya secara tehnis mengalami peningkatan kualitas pengerjaan dan bahan yang digunakan (perhatikan lukisan tahun 1932 dan 1950). Tetapi secara fisik penggunaan corak warna tidak ada perbedaan antara tahun 1932 sampai 1961.

Legong, karya Roland Strasser yang semula berkondisi sangat rapuh dan sebagian catnya yang tipis terkelupas, telah diperkuat dengan bahan MDT-531 menjadi kuat kembali. Pekerjaan tusir warna dilakukan setelah seluruh permukaan lukisan ditutup dengan varnish pelindung (berbahan dasar polyvinyl). Dengan varnish pelindung, bahan pewarna hasil tusiran dapat diangkat kembali apabila terjadi kesalahan.

Pemandangan Pantai Flores, karya Basuki Abdullah yang kondisi awalnya pucat dan pudar (karena tertutup varnish lama yang telah menguning), menjadi cerah kembali setelah varnish lamanya diangkat (foto lukisan di samping).



Pada bagian pinggir bawah dan sebagian permukaan lukisan yang terkelupas, dan meninggalkan bekas rayap, juga telah mengalami proses pendempulan.

Wanita Berbaju Hitam, karya L. Amato, telah menjalani proses penambalan, pendempulan dan penusiran warna. Lukisan yang sobek memanjang pada bagian tengah pernah ditambal dan ditusir dengan prosedur yang tidak benar. Warna hitam dan bahan tusiran begitu kuat melekat, dan susah untuk diangkat. Pengangkatan cat tusiran dan varnish lama dapat diangkat dengan bahan kombinasi alkohol, aceton dan 2-ethoxy ethanol serta dipandu dengan pengamatan ultra-violet. Perhatikan foto wanita di bawah.

Djoget dari "Wanita & Anak", karya Rudolf Bonnet adalah dua



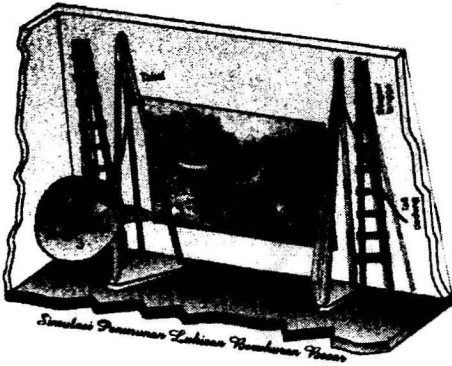
contoh lukisan pastel di atas media kertas. Kedua lukisan ini sepertinya pernah ditempatkan di ruangan yang sangat lembab, atau tersiram air. Kedua permukaan lukisan bergelombang, dan ditumbuhi jamur berwarna putih. Salah satu lukisan yang dibingkai kayu mengalami kerusakan parah (keropos). Kain penguat media kertas yang terkontaminasi warna pastel diganti kain baru yang sejenis. Emulsi polyvinyl acetat (PVAc) pekat digunakan untuk menyatukan bahan baru ini. Pada waktu yang bersamaan, kertas media dikondisikan lembab. Penyetaraan lukisan dilakukan dengan kertas sejenis yang telah diwarnai dengan pastel lunak dan selanjutnya difixer pastel.

Kapal layar adalah salah satu kolase yang terbuat dari banyak potongan kain yang beraneka warna dan ukuran. Bahan dasar (media) kolase yang sudah tidak mendukung diganti dengan bahan baru, yang kemudian direkatkan dengan emulsi PVAc. Potongan kain yang lepas dikuatkan kembali dengan emulsi perekat yang sama. Bagian yang hilang diganti bahan baru yang sejenis.

### **Pengepakan dan Transportasi**

Pemindahan lukisan dari suatu tempat ke tempat lain diperlukan penanganan yang cermat. Lukisan yang catnya mudah terkelupas harus diperkuat dengan kertas lentur washi dan perekat kanji atau emulsi PVAc yang mudah diangkat kembali. Pengepakan lukisan harus dibuat sedemikian rupa untuk menghindari benturan atau gesekan pada saat pemindahan.

Prosedur operasional peminda-



han dan pengepakan lukisan berukuran besar dilakukan untuk mempertimbangkan kemungkinan kerusakan fatal. Modal simulasi di bawah dan rol di samping adalah gambaran teknis penurunan, pemasangan, dan jenis rol yang aman untuk pemindahan lukisan yang berukuran besar dan yang rapuh sekalipun.

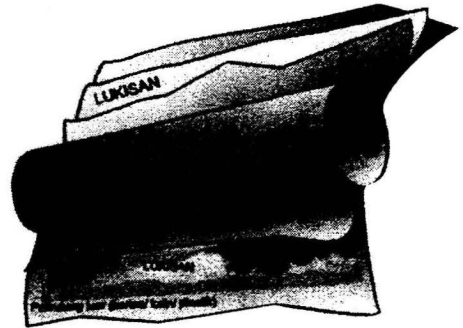
Simulasi menempatkan tiang takel berkaki tiga di sebelah kanan dan kiri lukisan. Ini terancang untuk menopang gaya berat lukisan pada tiang tegak dan miring ke arah lukisan. Takel (rol pengangkat/penurun) dipersiapkan untuk menurunkan atau memasang lukisan di dinding. Inset gambar di samping menunjukkan bagaimana berat suatu lukisan ditahan. Tali penarik (dadung) anti selip ditarik seirama dan perlahan pada kedua sisi lukisan. Cara ini memungkinkan lukisan dapat digelar sejajar dengan lantai secara aman. Jika lukisan yang dimaksudkan ber-kondisi rapuh, harus diperkuat sementara dengan kertas lentur washi sebelum semua tahapan di atas dilakukan selanjutnya sarana angkut khusus (mobil boks) siap membawa lukisan yang telah digulung.

Lukisan yang telah diturunkan

pada posisi tertelungkup harus dicopot pigura dan bingkainya. Pada posisi ini, rol seperti model disamping (dengan diameter sekitar 70 cm, panjang 120 cm). cukup aman untuk memindahkan lukisan ke labroatorium konservasi.

### Fasilitas Kerja Konservasi

Pekerjaan konservasi restorasi



dilakukan di laboratorium konser-vasi-Museum Tekstil Jakarta dengan fasilitas penerangan lampu polikromatis dan ultra-violet, bersirkulasi udara, ber-AC, dan teraliri air distilasi. Laboratorium ini juga dilengkapi glass-ware yang berfungsi sebagai wadah atau alat ukur/analisa, alat ukur elektronik dan komputer pendukung untuk analisa dan simulasi pekerjaan teknis-mekanis. Alat mikroskopis, alat kontrol klimatologi, ruang fumigasi serta alat pendingin untuk membasmi jamur atau serangga juga melengkapi laboratorium ini.

### Personil

Tenaga pendukung pekerjaan konservasi-restorasi adalah tenaga-tenaga profesional dari Museum Nasional, Galeri Nasional dan Mu-seum Tekstil, dinas Museum dan pemugaran DKI Jakarta.

Mereka adalah para tenaga teknis yang berkualifikasi konservator, kurator, restorator, dan teknis (insinyur). Kelompok tenaga profesional independen yang tergabung dalam wadah Primastoria Studi ini dikoordinir oleh Puji Yosep Subagiyo, Konservator Senior didikan Tokyo National Research Institute (Jepang) dan Conservation Analytical Laboratory Smithsonian Institution (Amerika Serikat).

### **Kerjasama dan Layanan Jasa**

Konservasi adalah ilmu terapan yang berkembang terus seiring dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Kerjasama profesional antar pribadi atau instalasi yang mengarah pada kemajuan terus dikembangkan dengan mengacu pada arus informasi yang tersedia atau menilik kurikulum yang ada diperguruan tinggi yang memberikan pendidikan sains konservasi.

Layanan konsultasi, dan beberapa tulisan dalam bentuk artikel atau diktat diberikan untuk keperluan pendidikan atau jasa. Dengan fasilitas perpustakaan konservasi privat, jaringan internet dan email, para personil ini dapat secara langsung memberikan akses informasi.

# KONSERVASI KOLEKSI BESI DI MUSEUM NASIONAL

Oleh : Yessy Puji Aruan

## I. Pendahuluan

Konservasi merupakan salah satu tugas pokok setiap museum. Setiap koleksi museum perlu dikonservasi sebelum dipamerkan atau disimpan distorage. Jenis koleksi Museum Nasional yang sering mengalami korosi adalah koleksi etnografi.

Penyebab umum terjadinya korosi pada benda koleksi besi di daerah tropis seperti Indonesia adalah masalah kelembaban udara yang relatif tinggi, dimana kelembaban udara jarang sekali berada di bawah 50% R.H. Sedangkan kelembaban udara yang ideal untuk koleksi museum adalah 45-60% R.H. Masalah kelembaban udara ini merupakan problem utama bagi museum museum di Indonesia.

Untuk menerangkan proses korosi yang terjadi pada koleksi besi di Museum Nasional tidaklah mudah, namun secara luas proses korosi dapat didefinisikan sebagai reaksi kimia yang terjadi pada sejumlah logam ataupun logam campuran pada kondisi yang tidak sesuai yang menyebabkan terjadinya penipisan, pengikisan, kerusakan, atau lubang-lubang pada logam tersebut. Penyebabnya antara lain adalah kombinasi sejumlah faktor seperti temperatur, kelembaban udara, udara terbuka, tegangan, kikisan, tekanan atau kevakuman, ataupun juga pengkaratan pada besi

disebabkan oleh tidak terlindunginya besi dari udara dan air. Besi akan lebih kecil kemungkinannya berkarat pada udara terbuka dengan kondisi kering.

Pada umumnya yang biasa dilakukan terhadap besi untuk memberikan perlindungan dari lingkungannya adalah dengan cara pengecatan pada permukaannya, agar terhindar dari proses korosi dan juga penetrasi larutan kimia,

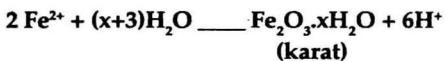
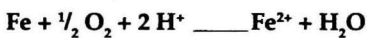
Cat yang digunakan terdiri dari beberapa tipe yang amat bervariasi dari yang mempunyai bahan dasar minyak sampai pada tipe khusus untuk penahan asam basa yang mempunyai bahan dasar karet dan plastik. Secara umum dapat dikatakan bahwa cat tersebut diproduksi untuk menahan beberapa kondisi seperti asam, basa, keadaan lembab, proses pengikisan, temperatur yang ekstrim dan beberapa bahan pelarut kimia.

Pemeliharaan dan perawatan harus tetap dilakukan pada koleksi yang telah dicat, untuk menghindari kerusakan pada lapisan plastik ataupun cat tersebut. Perlindungan menyeluruh diperoleh dengan memberikan beberapa lapis cat dari bahan yang berbeda sehingga kerusakan yang terjadi pada permukaan akan didahului dengan kerusakan total lapisan pelindungnya.

## II. Beberapa Cara Pencegahan Terjadinya Korosi

Jika permukaan koleksi logam besi langsung terkena uap atau zat cair dari lingkungannya, maka akan terjadi pengikisan lambat atau cepat. Kejadian ini disebabkan adanya interaksi antara permukaan logam dan zat-zat yang terkandung dalam uap atau zat cair. Peristiwa pengikisan suatu logam oleh lingkungannya sebagai akibat proses kimia dinamakan korosi dan proses kimia yang menyebabkan itu adalah proses redoks (reduksi-oksidasi).

Reaksi yang terjadi :



Seringkali logam-logam dalam keadaan murni tidak mengalami korosi, sehingga ada pendapat yang menyatakan bahwa proses korosi dipercepat oleh adanya kotoran (impurities) yang terkandung dalam logam itu, sebab kotoran itu dapat bersifat sebagai inti-inti positif dari proses redoks.

Besi (Fe) dapat terkorosi habis oleh udara. Hal ini disebabkan karena karat yang terbentuk tidak menutupi dengan rapat permukaan logam sehingga proses korosi dapat berlangsung terus sampai habis.

Beberapa metode dapat ditempuh untuk mengurangi atau mencegah terjadinya proses korosi pada Fe.

1. Menutupi permukaan besi (Fe) dengan lapisan vaselin atau cat.

Bila suatu bagian kecil dari catnya terkelupas maka proses korosi akan terjadi di bagian itu dan akan menjaral terus sampai ke seluruh permukaan.

2. Menutupi (Fe) dengan lapisan Zn atau Sn. Pelapis dengan Zn disebut anode coating dan jika dengan Sn disebut cathode coating.

Pada awalnya sebuah koleksi besi perlu dicek untuk menentukan kondisinya terutama untuk tanda-tanda korosi yang disebabkan oleh klorida. Hal ini sering terlihat dari adanya tetesan berwarna kuning pada permukaan koleksi dan tetesan ini dapat diidentifikasi dengan menggunakan tes noda nitrat perak untuk ion-ion klorida.

## III. Beberapa Cara Menghilangkan Hasil Korosi

Korosi berat harus dihilangkan dengan cara mekanis, sedangkan korosi ringan lebih aman dengan menggunakan bahan kimia. Dua cara yang biasa dilakukan oleh seksi konservasi Museum Nasional adalah :

1. Larutan 10% w/v asam sitrat, 4% w/v thiourea (sebagai pencegah atau penghalang), dan 86% aquadest. Larutan ini bersifat agresif, namun perlu diperhatikan untuk perawatan dalam jangka waktu lama karena pengaruh dari bahan pencegah dapat dan mungkin menimbulkan korosi kembali.
2. Larutan 10% w/v asam sitrat yang tetap pada pH 4 dengan

## Ammonium hidroksida.

Masing-masing larutan ini dapat dijadikan pasta dengan membuat campuran 20% w/v dengan Cellulose karboximethyl. Bahan ini digunakan pada korosi yang telah dilokalisir. Bahan gel ini harus selalu ditutup dengan plastik untuk mencegah pengeringan, yang akan menimbulkan problem korosi yang baru karena perbedaan pengeringan.

### IV. Beberapa Cara Perawatan

Perawatan koleksi museum dilaksanakan untuk melindungi koleksi dari kerusakan baik karena faktor alam atau karena perbuatan manusia.

Beberapa cara yang dapat dilakukan adalah :

#### 1. Proses elektrolisis

Bila terdapat klorida pada koleksi besi, akan seimbang bila dirawat dengan proses elektrolisis. Cara yang biasa digunakan adalah dengan menggunakan baja anti karat atau anoda baja lunak dan satuan elektrolit yang terdiri dari 2% w/v larutan sodium hidroksida. Voltase yang digunakan sebesar dua volt, dan dipertahankan sampai proses reduksi terjadi, dan gas hidrogen mulai berubah. Perubahan hidrogen diperlukan untuk membantu menghilangkan hasil korosi dari retak-retak pada permukaan logam.

#### 2. Mencuci dan mengeringkan

Selama mencuci benda besi untuk membuang zat kimia yang

berasal dari perawatan terdahulu perlu diperhatikan agar tidak terjadi lagi korosi lebih lanjut. Larutan pencuci yang dapat mencegah korosi lebih lanjut adalah 1.000 ppm (1 g/l) ion kromat dalam aquadest. Larutan ini memiliki pH 8,4 dan dengan tetap mempertahankan pH maka akan dapat ditentukan kapan proses pencucian selesai dilakukan.

Langkah terakhir adalah dengan membasuhnya dengan aseton atau ethanol dan dibiarkan sampai kering atau dapat dikeringkan dengan alat pengering.

#### 3. Pencegahan

Seringkali peralatan terdahulu menjadi benda besi berwarna kelabu. Untuk keindahan (estetika) dan kemungkinan terhindarnya dari korosi lebih lanjut, maka benda koleksi logam dapat dirawat dengan 3% w/v larutan tanic acid dalam air atau ethanol, dengan cara pencelupan atau penguasaan. Untuk besi, kurang lebih sepiring serbuk VPI (seperti sikloheksilamin nitrit) diletakkan ditempat penyimpanan atau unit pameran yang akan membantu mencegah korosi lebih lanjut dari benda besi yang terbuka.

#### 4. Pelapisan

Untuk pelapisan terang yang memberi kesan alamiah terhadap benda logam digunakan bahan frigidene, inclarak atau paraloid B 72. Cara lain yang biasa digunakan untuk benda besi yang sangat berkarat adalah dengan mencelupkannya ke

dalam cairan lilin mikrokristalin. Lilin putih dengan titik cair kurang lebih 80 C dicairkan dan benda logam besi dipanaskan terlebih dulu. Benda besi dicelupkan ke dalamnya hingga buih-buih udara yang timbul menjadi tidak ada lagi dari permukaan benda tersebut. Cairan lilin dibiarkan dingin sementara benda besi masih terendam karena selama masa pendinginan inilah lilin akan masuk menembus benda logam. Setelah beberapa saat sebelum lilin mengeras, benda diangkat dan lilin yang berlebihan dibersihkan dari permukaan benda dengan menggunakan spiritus putih.

## V. Penutup

Konservasi terhadap koleksi logam dalam hal ini besi, sangatlah penting. Faktor-faktor yang mempengaruhi kerusakan koleksi antara lain adalah faktor alam (seperti perubahan kelembaban udara dan temperatur), baik pada saat berada di dalam storage maupun di dalam lemari vitrin ketika dipamerkan dan faktor manusia (seperti sentuhan tangan pengunjung).

Kondisi yang optimal untuk penyimpanan (storage) adalah udara yang bersih dengan kelembaban yang sesuai dan bebas dari polusi gas seperti  $\text{SO}_2$  yang dapat menghasilkan asam penyebab korosi terhadap koleksi.

## Daftar Pustaka

1. Arthur I. Vogel, D.Sc. (Lond), D.I.C., F.R.I.C., *Qualitative Anorganic Analysis*, first edition, revision by G. Svehla, Ph.D., D.Sc., F.R.O.C., translation by Ir. L. Setiono, Dr.A. Hadyana Pudjaamaka, 1990.
2. R.A.Day, Jr/A.L. Underwood, *Quantitative Chemical Analysis*, fourth edition, translation by Drs. R. Soendoro, 1988.
3. Arthur I. Vogel, D.Sc. (Lond.), D.I.C., F.R.I.C., *Practical Organic Chemistry-Qualitative Organic Analysis*, third edition, 1974.
4. X.M.Zhu and Y.S.Zhang, *Investigation of The Electrochemical CORrosion Behavior and Passive Film for Fe-Mn-Al and Fe-Mn-Al-Cr Alloys in Aqueous Solutions*, 1997.
5. Keenam, Kleinfelter, Wood, *Chemistry for University*, secon edition, translatio by A. Hadyana Pudjaataka, Ph.D, 1992.
6. American Express Foundation, *Museum Nasional Quidebook*, October, 1998.
7. Colin Pearson, *Konservasi Benda-benda Etnografi yang Terbuat dari Logam*, Kolese Pendidikan Tinggi Canberra, 1988.

8. T.M. Cook and D.J. Cullen, Industri Kimia; operasi, aspek-aspek keamanan dan kesehatan-Chemical Plant and Its Operation; including Safety and Health Aspects, Secon edition, 1986.
9. Ir. C.Polling R. Harsono Tjokrodanoeredjo Drs.Ph., Chemical Sciences, third edition, 1984.



**PERANAN MUSEUM KEBANGKITAN NASIONAL  
SEBAGAI SARANA PENUNJANG  
PENDIDIKAN SEJARAH  
Oleh : Dalimun ST**

**I. Pendahuluan**

Kalau kita teliti kembali latar belakang museum, di dalamnya terkandung unsur-unsur pendidikan, ilmu pengetahuan dan kesenian. Demikian juga berbagai definisi museum baik yang dimuat dalam Ensiklopedia Indonesia (ENI, 1990; 40). Keputusan ICOM tahun 1974 (Moh. Amir Sutaarga, 1989:23), maupun Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 1995 (PPRI No. 19, 1995:3), pengertian museum selalu berkaitan dengan unsur-unsur pendidikan, ilmu pengetahuan dan kesenangan.

Berdasarkan hal-hal seperti tersebut diatas, maka peranan museum adalah sebagai berikut :

1. Sebagai tempat (lembaga) pendidikan non formal untuk menunjang pendidikan formal di sekolah, karena museum mempunyai benda-benda yang dapat divisualisasikan, sebagai tempat pembuktian alam dan sejarah budaya bangsa,
2. Sebagai tempat penelitian ilmiah untuk pengenalan dan penghayatan warisan alam dan sejarah budaya bangsa, sebagai dokumentasi yang otentik, yang dapat dipercaya kebenarannya,
3. Sebagai tempat rekreasi yang dapat menimbulkan rasa cinta tanah air dan bangsa, terutama tempat warisan alam dan peninggalan budaya dan sejarah bangsa.

**II. Hakekat, Tujuan dan Jalur Pendidikan**

Banyak anggapan dalam masyarakat bahwa pendidikan itu hanyalah pendidikan formal disekolah (schooling), padahal pendidikan menyangkut bidang yang sangat luas. Banyak teori tentang pendidikan namun demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan ialah semua usaha untuk memelihara kelangsungan hidup manusia baik sebagai makhluk individu, makhluk sosial maupun sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa, agar dapat hidup sejahtera, bahagia baik hidup di dunia maupun di akherat nanti.

Dalam GBHN Republik Indonesia dan dalam UU RI No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia di jelaskan tentang tujuan pendidikan nasional yaitu : agar menjadi warganegara yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian, mandiri, maju, cerdas, tangguh, terampil, kreatif, berdisiplin, beretos kerja, profesional, sehat jasmani dan rohani, produktif, mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan, kesetiakawanan sosial, kesadaran pada sejarah bangsa, sikap menghargai para pahlawan dan berorientasi ke masa depan.

Jika kita kaitkan antara peranan museum dengan tujuan pendidikan nasional adalah museum dapat

menyumbangkan peranannya sebagai sarana penunjang pendidikan, terutama untuk mempertebal rasa jati diri dan kepribadian bangsa dalam dunia yang semakin mengglobal seperti sekarang ini. Dunia pendidikan di Indonesia ada tiga jalur yaitu : jalur pendidikan formal (disekolah), jalur pendidikan non formal (dalam masyarakat) dan jalur pendidikan informal (dalam keluarga). Selain itu kita juga mengenal pendidikan seumur hidup (longlife education). Pendidikan juga merupakan segala usaha untuk mengembangkan seluruh potensi manusia (human potensio), sehingga seluruh aspek kehidupan manusia dapat berkembang secara wajar dan seimbang. Untuk itu dalam usaha mengembangkan sumber daya manusia perlu kerjasama yang baik antara ketiga jalur pendidikan tersebut. Human potensial itu meliputi mathematica intelegence, sosial intellegence, musica intelegence, dan lain-lain, yang kadang-kadang kurang mendapat perhatian yang cukup pada pendidikan formal, karena kekurangan ahli, logistik dan sarana yang lain (Purnomo Setiady Akbar, 1992, 14).

Ada pendapat dalam masyarakat bahwa pengetahuan yang diperoleh dari bangku sekolah hanya sekitar 65%, sehingga kekurangan harus diusahakan dari luar sekolah misalnya, melalui radio, surat kabar, perpustakaan dan museum (Abubakar Daar, 1998, 17). Pendidikan juga bertujuan agar manusia menjadi terdidik, berbudaya (cultured) dan beradab (civilized).

Jika kita kaitkan hal-hal tersebut

diatas yaitu pengembangan human potensial, long life education, dan manusia yang terdidik, cultured dan civilized, maka museum dapat menyumbangkan peran sertanya, sebagai sarana penunjang pendidikan dalam pengembangan sumber daya manusia. Museum dapat menjadi sarana penunjang pendidikan non formal sebab museum memiliki kemungkinan-kemungkinan yang tidak terduga dalam hal visualisasi dari bagian-bagian program sekolah melalui koleksi dan peralatan audio visual.

### **III. Museum Kebangkitan Nasional, Latar Belakang Sejarah dan Peranannya.**

Museum Kebangkitan Nasional adalah salah satu museum khusus yang merupakan UPT dari Direktorat Jendral Kebudayaan Depdikbud, dan mengkoleksi benda-benda yang berkaitan dengan sejarah kebangkitan nasional. Sekarah kebangkitan (pergerakan) nasional Indonesia ditandai dengan berdirinya organisasi Budi Utomo yang bersifat modern dan nasional. Organisasi Budi Utomo didirikan oleh para pelajar Stovia yang dimotori oleh R. Sutomo dan kawan-kawannya dan merupakan awal bangkitnya nasionalisme Indonesia.

Lahirnya organisasi Budi Utomo pada 20 Mei 1908, ternyata telah memberikan inspirasi dan aspirasi kepada rakyat Indonesia untuk memperjuangkan kemerdekaan dengan cara menggalang persatuan dan kesatuan melalui wadahnya yaitu organisasi modern. Kemudian lahir organisasi-

organisasi yang saling melengkapi dan saling membutuhkan seperti : Serikat Islam yang bergerak di bidang politik, ekonomi, sosial dan agama; Indische Partai yang berpolitik praktis; Muhammadiyah yang bergerak dalam bidang agama, sosial dan pendidikan serta Perhimpunan Indonesia (PI).

Organisasi-organisasi perintis ini ternyata telah memberi semangat kepada generasi muda untuk mengikrarkan Sumpah Pemuda yang merupakan kristalisasi rasa persatuan dan kesatuan bangsa. Sedangkan realisasi dari cita-cita kemerdekaan terwujud dalam Proklamasi Kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945. Dengan demikian ada benang merah yang menghubungkan ketiga tonggak sejarah tersebut.

Gedung Ex Stovia tempat lahirnya Budi Utomo, dipugar dan dijadikan Museum Kebangkitan Nasional, Gedung ini termasuk Cagar Budaya yang dilindungi oleh UU RI No. 5 Tahun 1992. Hal ini dimaksudkan agar jiwa, semangat dan nilai-nilai kebangkitan nasional dapat dilestarikan, dikembangkan, dilihat dan dihayati oleh masyarakat, khususnya generasi muda dan pelajar.

Ada tiga alasan gedung Ex Stovia itu dipugar dan dijadikan sebuah museum, hal ini berkaitan dengan latar belakang sejarah dan peranannya di masa lalu, diantaranya ialah :

1. Di gedung ini telah lahir organisasi Budi Utomo yang telah meletakkan dasar-dasar yang kuat dan menyeluruh bagi perjuangan bangsa Indonesia dalam usaha mencapai kemerdekaannya. Dengan

demikian wajarlah kelahiran organisasi tersebut diperingati sebagai hari Kebangkitan Nasional (Harkitnas).

2. Di gedung ini telah didirikan organisasi-organisasi pemuda yang pertama yaitu Tri Koro Darmo (1915) dan Yong Sumatranen Bond (Pemuda Sumatra) pada tahun 1917. Ternyata gedung ini telah berhasil menarik perhatian para pemuda dan pelajar, untuk merintis rasa persatuan dan kesatuan. Dari kedua organisasi pemuda kedaerahan ini lahirlah organisasi-organisasi inilah yang kemudian mengikrarkan Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928.

3. Gedung Stovia juga mempunyai peranan sebagai tempat saling berkomunikasi antar pelajar Stovia, baik yang masih belajar di gedung itu maupun yang sudah tamat dan bekerja di berbagai daerah di Indonesia. Hal ini dimungkinkan karena Stovia merupakan tempat berkumpulnya berbagai pemuda yang berasal dari berbagai daerah di seluruh Indonesia (Gedung Stovia) selama sepuluh tahun dalam asrama itu. Dengan demikian benih-benih rasa nasionalisme telah tumbuh dan mereka sebarluaskan ke seluruh nusantara.

Selain mempunyai peranan penting dalam merintis rasa persatuan dan kesatuan bangsa, gedung ini juga dapat dijadikan sebagai kebanggaan nasional. Gedung Kebangkitan Nasional Museum, yang mempunyai tugas, fungsi dan peranan sama dengan museum pada umumnya. Namun karena Museum

ini merupakan museum khusus pergerakan nasional, maka peranannya disesuaikan dengan misi museum ini.

Berbagai kegiatan telah dilakukan dan tidak hanya berorientasi ke dalam tetapi juga ke luar atau kepada publik, yaitu bagaimana caranya agar masyarakat khususnya generasi muda dan pelajar meningkatkan apresiasinya terhadap museum kebangkitan nasional. Dengan demikian aspek kognitif (pengetahuan) tentang sejarah pergerakan nasional bertambah, aspek afektif dengan tidak melupakan jasa-jasa para pahlawan yang telah berkorban untuk persatuan dan kesatuan bangsa, mengenal sejarah bangsanya, mengenal jati diri bangsa dan mempertahankan jati diri tersebut. Kegiatan yang berorientasi kepada publik antara lain adalah bimbingan kepada pengunjung, pameran temporer, pameran bersama dengan museum khusus lainnya di luar Jakarta, penyuluhan kepada para guru sejarah dan para siswa SLTP dan SMU/SMK, sayembara dan lomba (lomba mengarang, lomba lukis poster perjuangan, lomba cerdas cermat tentang museum dan sejarah, lomba pidato kesadaran nasional, lomba menyanyi lagu-lagu perjuangan), ceramah, sarasehan diskusi dan sebagainya.

Museum Kebangkitan Nasional mengoleksikan benda-benda sejarah kebangkitan nasional, yaitu peristiwa sekitar lahirnya Budi Utomo sampai dengan Pengakuan Kedaulatan. Untuk menggambarkan dan memvisualisasikan peristiwa itu secara historis dan

kronologis, maka alur ceritera sejarahnya dapat ditelusuri melalui ruang-ruang yang ada dalam museum ini, yaitu :

### **1. Ruang Pengenalan**

Dalam ruangan ini dipamerkan secara global yang ada dalam museum ini : Maket Gedung Stovia Tempo Dulu dan Maket Ruang-ruang Gedung Kebangkitan Nasional.

### **2. Ruang Sebelum Pergerakan Nasional**

Dalam ruang ini dipamerkan koleksi yang berhubungan dengan penderitaan dan perjuangan rakyat Indonesia, baik penderitaan kuli kontrak, penderitaan di bawah pemerintah jenderal Deandels, perlawanan lokal, kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan lainnya.

### **3. Ruang Awal Kesadaran Nasional**

Dalam ruangan ini dipamerkan tentang bangkitnya semangat kesadaran seperti adanya pemikiran R.A. Kartini, politik liberal, masuknya paham nasionalisme, liberalisme, sosialisme, yang merupakan faktor-faktor lahirnya pergerakan nasional.

### **4. Ruang Pergerakan Nasional**

Dalam ruangan ini dipamerkan tentang berbagai peristiwa yang ada kaitannya dengan sejarah pergerakan nasional Indonesia yang bersifat multidimensional yaitu serba muka, baik dalam aspek gerakannya, para pelakunya dan cara-cara strategi perjuangannya.

### **5. Ruang Perintis (Memorial Hall)**

Ruang ini sesungguhnya merupakan ruang yang paling penting karena di dalam ruang ini para pelajar Stovia yang dipimpin oleh R. Sutomo, pada hari Rabu,

tanggal 20 Mei tahun 1908, mendeklarasikan berdirinya organisasi Budi Utomo, dengan pengurusnya terdiri dari sembilan orang siswa, yaitu :

1. Ketua : R. Sutomo
2. Wakil Ketua : M. Sulaiman
3. Sekretaris I : Suwarno (Gondo Suwarno)
4. Sekretaris II : M. Gunawan Mangunkusumo
5. Bendahara : R. Angka
6. Komisaris : R. Suraji, M. Suwarno, M. Muhammad Saleh dan M. Gumbrek.

#### **6. Ruang Pers Pergerakan Nasional**

Dalam ruangan ini dipamerkan segala sesuatu yang berhubungan dengan sejarah perjuangan pers dalam pergerakan nasional Indonesia. Pers Perjuangan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan perkembangan nasionalisme Indonesia, di samping bahasa Melayu dan pendidikan nasional. Bahkan wartawan pada masa pergerakan mempunyai motto : nasionalis dulu baru wartawan”.

#### **IV. PENUTUP**

Demikianlah gambaran sekitar tentang latar belakang sejarah dan pengelolaan Museum Kebangkitan Nasional. Dapat berperan serta dalam menunjang sarana pendidikan di Indonesia, khususnya pelajaran sejarah pergerakan nasional. Pelaksanaannya tentu memerlukan pendekatan-pendekatan keduanya yang memerlukan waktu dan sarana lainnya. Kami berharap mudah-mudahan hal tersebut dapat dilaksanakan lebih baik lagi di waktu yang akan datang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Abubakar Daar, Pendidikan, Dalam Majalah Pusara, Yayasan Penerbit Taman Siswa, Yogyakarta, 1995.

Akbar, Purnomo Setiady, Pendidikan, Dalam Majalah Suara Guru, Yayasan PB PGRI, Jakarta, 1995.

Amir, Moh. Sutaarga, Pedoman Penyelenggaraan Museum, Depdikbud, Jakarta, 1989.

Dikdaktik di Museum, Terjemahan dari buku Karangan Van Schouten Depdikbud, 1986.

Penalaran Bimbingan dalam Museum, terjemahan dari buku karangan DR. Ger Van Wangen, Depdikbud, 1986.

Makalah Museologie, jilid XVI, Depdikbud, Jakarta, 1986.

Pringgodigdo, SH, AK, Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia, PT. Dian Rakyat, Jakarta, 1967.

Peraturan Pemerintah (PPRI), No. 10, tahun 1993, Depdikbud, Jakarta, 1993.

PP RI No. 19, tahun 1995, Depdikbud, Jakarta, 1995.

UU RI No. 5 Tahun 1992, Tentang Benda Cagar Budaya, Depdikbud, Jakarta, 1998.

SZ Hadisutjipto, Gedung Stovia sebagai cagar sejarah, DMS DKI, Jakarta, 1995.

Tedjosusilo, Museum dan Pendidikan Dalam Seminar Fungsionalisasi museum, Depdikbud, Jakarta, 1997.

Garis-Garis Besar Haluan Negara, Tap/II/MPR/1993, tentang Pendidikan Nasional, Deppen, Jakarta, 1993.

# PENDEKATAN ILMU KIMIA PADA KOLEKSI MUSEUM

Oleh : Ni Komang Ayu Astiti

## I. Pendahuluan

Setiap propinsi di Indonesia telah mempunyai museum umum dan museum khusus yang mengkoleksi benda-benda peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia. Pada awalnya banyak orang menganggap bahwa museum hanya tempat menyimpan benda-benda budaya hasil karya nenek moyang bangsa Indonesia yang tidak mempunyai nilai seni dan budaya atau sering disebut sebagai tempat menyimpan barang rongsokan yang tidak mempunyai arti apa apa baik nilai seni, budaya dan ekonomi. Sejalan dengan perkembangan jaman dan kemajuan teknologi, museum pun mengembangkan diri dengan memperluas fungsi dan peranannya dalam pembangunan baik dibidang budaya, seni dan dunia pendidikan. Dalam pasal 1 Undang-undang Nomor 5 Tahun 1992 dijelaskan pengertian tentang benda cagar budaya yaitu :

Benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun atau, mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi

sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan (IG.N. Anom, 1996).

Di museum biasanya banyak sekali terdapat benda-benda buatan manusia atau benda alam yang mempunyai umur lebih dari lima puluh tahun dan mempunyai nilai yang sangat penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Sehingga benda-benda koleksi museum merupakan benda cagar budaya. Hal ini diperjelas lagi dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 1995 tentang pemeliharaan dan pemanfaatan Benda Cagar Budaya di museum dijelaskan bahwa museum selain sebagai tempat penyimpanan juga sebagai tempat perawatan, pengamanan dan sebagai tempat pemanfaatan bukti-bukti material hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya. Dalam bab IV pasal 21-29 menjelaskan fungsi pemanfaatan ada dua yaitu untuk penelitian baik oleh siswa atau peneliti dan penyajian. Dengan demikian maka museum mempunyai fungsi sangat luas bagi masyarakat umum atau pada dunia pendidikan (Luthfi Asiarto, 1997).

Keberhasilan suatu museum dalam menjalankan misi dan fungsinya dalam pembangunan nasional tidak hanya ditentukan oleh fasilitas gedung dan sarana prasarana yang lain tetapi jumlah atau banyaknya peminat pengunjung museum juga menunjukkan maju atau mundurnya museum tersebut (Muhammad Mugeni,

1997). Masyarakat umum atau siswa biasanya sangat enggan berkunjung ke museum dan ada sebagian masyarakat yang belum pernah masuk ke museum bahkan sampai akhir hayatnya dan siswa datang ke museum hanya karena terpaksa di ajak oleh guru mereka. Sehingga yang menjadi permasalahan pada museum adalah bagaimana caranya untuk menarik minat masyarakat umum khususnya siswa untuk dapat berkunjung ke museum dan menganggap museum suatu tempat yang menarik dan menjadikan suatu kebutuhan, bukan karena paksaan. Dalam tulisan ini lebih ditekankan upaya untuk menarik minat peserta didik jurusan IPA yang mempelajari Ilmu Kimia untuk sering datang ke museum. Penekanan pada peserta didik jurusan IPA dalam tulisan ini karena berdasarkan pengalaman peserta didik jurusan IPA menganggap koleksi museum tidak ada hubungannya dengan kurikulum mata pelajaran di sekolahnya. Mereka menganggap museum hanya berhubungan dengan ilmu-ilmu sosial, teknologi dan budaya kehidupan nenek moyang bangsa Indonesia pada masa lampau. Sehingga kalau mereka datang ke museum merasa terpaksa hanya untuk melaksanakan intruksi menteri tentang wajib kunjung museum. Dalam kesempatan ini penulis menekankan pada metode pendekatan pelajaran kimia untuk dapat meningkatkan pengunjung museum. Hal ini merupakan langkah strategis pemerintah dalam rangka pembinaan dan pengembangan permuseuman sebagai salah satu sektor pembangunan kebudayaan dalam dunia pendidikan.

## II. Jenis-jenis Bahan Benda Koleksi Museum

Koleksi yang terdapat pada suatu museum merupakan benda pilihan yang mempunyai nilai seni dan budaya bangsa Indonesia yang sangat tinggi. Koleksi yang mempunyai nilai seni dan budaya ini sangat penting artinya bagi siswa sebagai generasi muda, penerus dan pelestari kebudayaan bangsa Indonesia. Jika sejak muda generasi bangsa Indonesia sudah mencintai museum maka secara otomatis hal ini akan diturunkan pada generasi berikutnya sehingga bangsa Indonesia tidak takut lagi akan kehilangan nilai-nilai kebudayaannya. Koleksi yang terdapat pada suatu museum juga merupakan suatu kebanggaan yang mewakili daerah tertentu sehingga benda koleksi ini merupakan benda pilihan yang perlu di jaga kelestariannya. Koleksi cenderung untuk mencapai kebentuk asalnya untuk mencapai unsur-unsur penyusunannya yang lebih stabil. Hal ini dapat dicegah melalui perawatan dengan cara konservasi untuk dapat mempertahankan sifat fisika dan kimia dari benda koleksi tersebut. Koleksi yang terdapat di museum, beraneka ragam baik bentuk, warna, asal, jenis, bahan dan lain-lain.

Setiap benda yang terdapat di museum umumnya berasal dari dua jenis yaitu bahan organik dan anorganik walaupun ada kadangkadangkanya benda koleksi yang berasal dari campuran tetapi ini dalam jumlah yang sangat kecil. Bahan organik yaitu semua bahan yang mengandung karbon (C) yang berasal dari makhluk hidup baik itu



tumbuhan, hewan atau manusia (Irfan Anshory, 1987). misalnya fosil yang berasal dari tumbuh-tumbuhan (fosil kayu, akar-akaran), kulit kayu, daun-daunan dalam bentuk lontar, binatang (fosil tanduk, gading, tulang, kulit binatang), fosil tulang manusia, tekstil yang berasal dari biji-bijian. Koleksi museum yang terbuat dari bahan kulit kayu atau kulit binatang biasanya di pakai sebagai bahan pelindung tubuh pada jaman dahulu, bahkan pada sebagian masyarakat Indonesia di daerah pedalaman tradisi ini masih berlanjut sampai sekarang.

Benda Koleksi museum yang paling banyak yaitu Koleksi yang berasal dari bahan anorganik. Kelompok koleksi tersebut tersusun dari bahan yang mengandung unsur-unsur seperti Fe (besi), Cu (tembaga), Ag (argentum), Au (emas), Mg (magnesium, Al (aluminium), Zn (seng) dan lain-lain.

Benda koleksi dari bahan anorganik berbentuk seperti : perhiasan tubuh (gelang tangan atau gelang kaki, anting-anting, kalung, cincin dan lain-lain), benda untuk keperluan upacara keagamaan (nekara, guci, tempayan, bejana dan lain-lain), benda untuk keperluan rumah tangga (mangkok, moko, piring, sendok dan lain-lain) dan benda untuk alat pertanian (cagkul, sabit, pisau dan lain-lain). Benda koleksi tersebut diatas merupakan suatu persenyawaan dua buah unsur atau lebih. Dari hasil penelitian para ahli arkeologi paling banyak ditemukan benda-benda anorganik dari bahan besi, perunggu dan kuningan. Untuk dapat membedakan antara unsur dengan senyawa yaitu dengan

menggunakan reaksi kimia karena unsur merupakan zat yang paling sederhana dan tidak dapat diuraikan melalui reaksi kimia menjadi zat lain yang lebih sederhana seperti unsur besi, aluminium, emas dan lain-lain. Sedangkan hasil perse-nyawaan dua unsur atau lebih dan melalui reaksi kimia dapat diuraikan menjadi unsur-unsur pembentuknya seperti : kuningan dengan reaksi kimia dapat diuraikan menjadi unsur tembaga dan seng di tambah lagi unsur lain yang biasa ditambahkan dalam proses persenyawaan tersebut, perunggu dari unsur tembaga (Cu) dan timah (Sn) (Irfan Anshory, 1987). Benda koleksi yang berasal dari bahan besi jarang dijumpai dalam bentuk murni sebab, biasanya dalam pengolahan biji besi mudah bercampur dengan unsur karbon dan logam-logam yang lain. Koleksi museum selain berasal dari bahan-bahan tersebut di atas masih ada dari bahan lain seperti perak (mata uang, alat-alat perhiasan, dan alat-alat keperluan upacara keagamaan), emas (perhiasan dan alat-alat upacara keagamaan), batu, keramik, kaca dan dari bahan campuran seperti bahan organik dan anorganik seperti misalnya lukisan.

### **III. Pendekatan Ilmu Kimia Pada Benda Koleksi Museum**

Ilmu kimia adalah salah satu mata pelajaran wajib yang diberikan pada siswa SMU, yang merupakan bagian dari ilmu pengetahuan alam (IPA) disamping ilmu Fisika dan Biologi. Banyak peserta didik di sekolah merasa takut dengan pelajaran kimia ini sebelum mereka

mengenalnya lebih mendalam. Padahal banyak hal yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari merupakan proses kimia seperti : proses pembakaran, perkaratan, pemucatan dan pengerutan pada kain, proses metabolisme dalam tubuh dan lain-lain, dan hal-hal yang mereka nikmati juga merupakan hasil dari proses kimia.

Kelompok peserta didik ini berpendapat belajar ilmu eksakta khususnya ilmu kimia sangat sulit untuk dimengerti karena harus berhubungan dengan reaksi-reaksi kimia dan zat-zat kimia yang dapat membahayakan dan merusak lingkungan. Peserta didik ini lebih memilih belajar ilmu sosial seperti mendalami benda koleksi yang ada di museum untuk dapat lebih dimengerti dan dapat mengungkapkan kehidupan nenek moyang bangsa Indonesia pada jaman dahulu baik itu budaya, teknologi, kepercayaan yang dianutnya. Dengan mengetahui budaya dan kebiasaan adat istiadat bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, tentunya dengan mempelajari dan mengetahui bukti-bukti peninggalan sejarah maka rasa cinta akan budaya bangsa sendiri akan meningkat dan akan menangkal pengaruh budaya luar yang bersifat negatif.

Ada juga peserta didik yang lebih mencintai pelajaran ilmu eksakta. Kelompok ini sebagian besar menilai bahwa museum hanya merupakan tempat penyimpanan barang-barang kuno yang tidak mempunyai nilai apa-apa. Kelompok ini juga menganggap bahwa yang diperlukan dalam pembangunan Nasional ini adalah di bidang teknologi dengan

mempelajari kemajuan IPTEK dan bukan dengan menggali dan menyimpan barang-barang peninggalan nenek moyang pada jaman dahulu yang sudah tidak sesuai dengan kemajuan jaman dan IPTEK.

Dengan adanya kerja sama antara pengelola museum dan para pendidik khususnya guru-guru di sekolah maka masalah ini dapat segera di atasi, karena peserta didik dapat berkunjung ke museum sambil belajar. Di museum banyak kejadian-kejadian yang berhubungan dengan ilmu kimia, yaitu yang menyangkut gejala-gejala alam seperti struktur, susunan, sifat, perubahan materi serta yang menyertai perubahan materi.

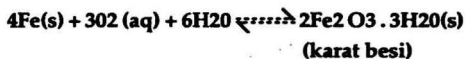
Proses yang sering terjadi dan kita temui di dalam penanganan koleksi museum yaitu cepatnya koleksi tersebut terutama yang terbuat dari bahan logam mengalami pengkaratan serta lebih cepatnya koleksi museum yang berasal dari bahan organik mengalami pelapukan. Semua kejadian ini merupakan contoh-contoh reaksi kimia, dimana reaksi yang terjadi yaitu suatu usaha untuk mencapai susunan materi yang lebih stabil ke bentuk unsur penyusunannya. Beberapa proses kimia yang sering ditemukan pada benda koleksi museum yaitu :

### **3.1 Pengkaratan logam (Reaksi Redoks)**

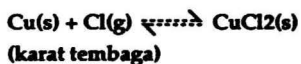
Koleksi museum sebagian besar terdiri dari unsur senyawa anorganik terutama dari jenis logam. Benda koleksi ini mudah sekali mengalami pengkaratan sesuai dengan sifat-sifat kimia dan fisika

yang dimilikinya dan reaksi yang terjadi disebut reaksi redoks.

Reaksi redoks adalah reaksi kimia yang terjadi pada suatu benda dimana dalam reaksi tersebut ada yang mengalami oksidasi dan ada yang mengalami reduksi atau sering disebut juga sebagai oksidator (mengalami reduksi) dan ada sebagai eduktor (mengalami oksidasi) (Harry Firman-Liliasari, 1994). Salah satu contoh reaksi redoks dalam kehidupan sehari-hari khususnya proses yang terjadi dalam benda koleksi museum yaitu proses pengkaratan logam (baik besi, perunggu, kuningan dan lain-lain). Reaksi pengkaratan ini terjadi secara spontan dimana reaksi yang terjadi yaitu oksidasi logam oleh udara dengan adanya air melalui persamaan reaksi:



Disamping pengaruh air dan oksigen proses pengkaratan (oksidasi) ini juga banyak dipengaruhi oleh asam-asam terutama asam mineral. Hal ini akan menyebabkan kerusakan atau sering disebut dengan pengkaratan. Reaksi yang terjadi yaitu :



Dengan reaksi yang sama maka benda koleksi museum yang bahan bakunya berasal dari berbagai unsur logam akan mudah berkarat. Seperti  $\text{CuCl}$ ,  $\text{Cu}_2\text{S}$ ,  $\text{AgCl}_2$ ,  $\text{Ag}_2\text{S}$ , sedangkan logam mulia seperti emas sangat sulit mengalami reaksi redoks. Garam mineral ini sangat mudah terdapat di sekeliling kita

terutama pada daerah industri atau daerah yang memiliki polusi udara yang tinggi. Sedangkan garam mineral dari unsur belerang (S) merupakan hasil pelapukan organisme oleh bakteri, pembakaran hutan, letusan gunung berapi dan air yang mengandung belerang disamping pulusi oleh berbagai macam industri.

### 3.2 Pemucatan warna kain

Kasin (hasil tenunan) merupakan salah satu koleksi museum yang banyak dijumpai di Indonesia. Kain ini merupakan hasil kerajinan yang bahan bakunya berasal dari biji-bijian atau tumbuh-tumbuhan khususnya tanaman kapas seperti jenis katun. Di samping itu ada juga jenis tekstil yang berasal dari bulu binatang seperti jenis kain wol. Di museum koleksi kain ini warnanya sudah tidak asli lagi seperti asal mulanya. Semakin lama keberadaan benda tersebut maka warna yang dimilikinya akan semakin pudar atau mengalami pemucatan. Hal ini terjadi karena benda tersebut mengalami suatu proses oksidasi, proses ini sangat dipengaruhi oleh waktu, kondisi lingkungan (iklim, cahaya) serta pengaruh dari asam-asam khususnya asam mineral. Selain terjadi pemucatan warna, pengaruh lingkungan juga dapat menyebabkan kain tekstil tersebut cepat terlipat atau keriput.

### 3.3 Sistem Periodik

Di alam ini banyak sekali ditemuka unsur-unsur kimia, kurang lebih 108 macam unsur dan sebagian dari unsur tersebut

mempunyai sifat-sifat yang sama satu dengan yang lain. Untuk memudahkan dalam mempelajari dan mengenalinya maka oleh para ahli kimia dikelompokkan dalam suatu golongan-golongan dan perido-periode dan lebih umum disebut dengan "Susunan Periodik" (IRfan Anshory, 1987). Pada koleksi museum unsur susunan periodiknya berdasarkan sifat-sifatnya dibedakan menjadi unsur logam dan non logam. Unsur logam umumnya termasuk dalam koleksi anorganik (Fe, Cu, Ag, Au, Al dan lain-lain) dan unsur-unsur non logam (C, H, O dan N) dan ini termasuk dalam koleksi benda organik.

Unsur logam di alam terdapat dalam bentuk biji-biji logam dan sebagian besar terdapat dalam bentuk batuan. Dengan adanya koleksi museum yang terdiri dari unsur logam dan persenyawaan, maka sudah dapat dipastikan pada jaman dahulu nenek moyang bangsa Indonesia sudah mengenal teknologi pengolahan logam. Koleksi yang terdapat di museum berdasarkan hasil penelitian ternyata merupakan suatu persenyawaan dua buah unsur logam atau lebih. Hal ini dimaksudkan untuk memperbaiki sifat-sifat unsur logam tersebut sesuai dengan sifat-sifat fisika dan kimia yang terdapat dalam susunan periodik. Beberapa contoh penambahan unsur-unsur logam dalam persenyawaan logam yang biasa ditemukan baik dalam koleksi museum maupun dalam industri logam yaitu :

Besi hasil pengolahan dari alam bersifat sangat keras tetapi rapuh, dengan penambahan unsur Krom (Cr), Nikel (Ni) menjadi besi yang

tahan karat dan tahan panas.

Penambahan logam aluminium (Al dan Timah (Sn) pada Besi (Fe) dan Tembaga (Cu) untuk mencegah oksidasi (perkaratan) pada logam tersebut sesuai dengan sifat logam aluminium dan timah dalam susunan periodik yaitu bersifat amfoter dan lapisan oksidanya dapat melindungi logam lainnya dari oksidasi karena pengaruh lingkungan (Harry Firma dan Liliasari, 1994).

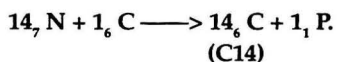
Koleksi yang banyak ditemukan di museum ternyata jenis perhiasan dan mata uang serta sebagian alat-alat upacara keagamaan banyak menggunakan bahan dasar dari jenis logam tembaga (Cu), perak (Ag), dan emas (Au). Dilihat dari susunan periodik ternyata logam-logam ini termasuk dalam golongan logam mulia yang jarang ditemukan di alam serta mempunyai tingkat oksidasi yang tinggi. Sehingga barang yang dihasilkan sulit untuk mengalami oksidasi (karatisasi) serta mempunyai nilai ekonomi yang tinggi. Sampai saat ini perak (Ag) dan emas (Au) masih banyak digunakan untuk alat-alat perhiasan dan mata uang.

### 3.4 Kimia Inti

Koleksi museum yang terdapat di seluruh Indonesia kebanyakan merupakan hasil penelitian para peneliti arkeologi baik penelitian dengan metode survei maupun ekskavasi, pembelian, hasil pengalihan liar, dan koleksi pribadi yang memiliki umur ratusan tahun.

Salah satu cabang ilmu kimia yang dapat mempelajari umur dari suatu benda adalah kimia inti. Radio isotop yang dipakai sebagai

perunut yaitu karbon -14 yang sering disebut dengan C14. Proses yang terjadi dalam penentuan umur fosil pada benda koleksi museum atau penemuan arkeologi lainnya dengan menggunakan C14 yaitu : Karbon -14 (C14) merupakan bagian dari siklus karbon di alam dan ikut masuk ke dalam tubuh organisme. Pada tubuh organisme yang masih hidup akan terdapat keseimbangan antara karbon yang diterima dengan karbon yang meluruh, sehingga harga kereaktifan C14 dalam tubuh organisme akan tetap yaitu 15,3 peluruhan/menit gram. Jika organisme tersebut mati maka pengambilan C14 menjadi berhenti dan harga keaktifan akan menurun. Karbon 14 ini di atmosfer (di alam) terjadi karena proses penembakan Nitrogen oleh Neutron yang berasal dari sinar kosmik. Reaksi yang terjadi yaitu:



Dengan mengukur harga keaktifan tersebut pada koleksi maka umur benda koleksi yang mengandung C14 dapat ditentukan. Yang dimaksud dengan keaktifan adalah jumlah peluruhan dari tiap gram zat persatuan waktu dengan satuan Curie (Ci) yang besarnya  $3,7 \times 10^{10}$  peluruhan/detik (Irfan Anshory, 1987).

## DAFTAR PUSTAKA

Harry Firman - Liliarsari, 1994, "Kimia I". Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

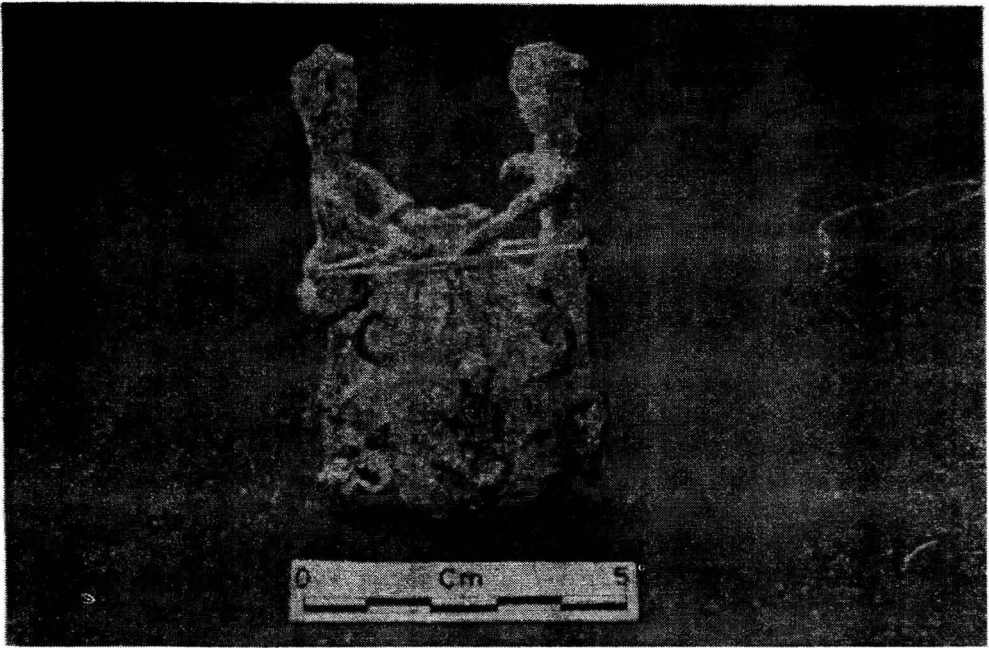
I.G.N. Anom, 1997-1998, Pengamanan Benda Cagar Budaya, PIA VII. Proyek Penelitian Arkeologi. Jakarta.

Irfan Anshory, 1987, "Kimia" Geneca Exact, Bandung.

Luthfi Asiarto, 1997, "Fungsi" dan Misi Museum Dalam Era Globalisasi". Museografia, jilid XXV No.2. Depdikbud.

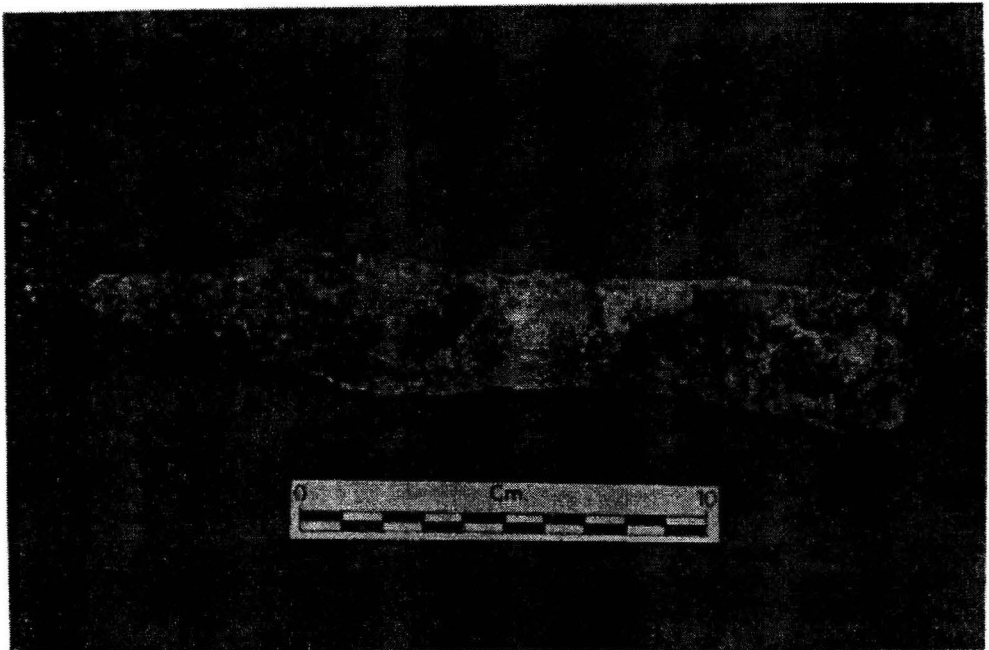
Muhammad Mugeni, 1997, "Kiat Mendatangkan Pengunjung Museum Berkali-kali". Museografia Jilid XXV No.2. Depdikbud.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 tahun 1995 tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum". Direktorat Permuseuman. Jakarta.



Gambar 1

*Benda koleksi museum untuk upacara keagamaan dari jenis bahan Anorganik*

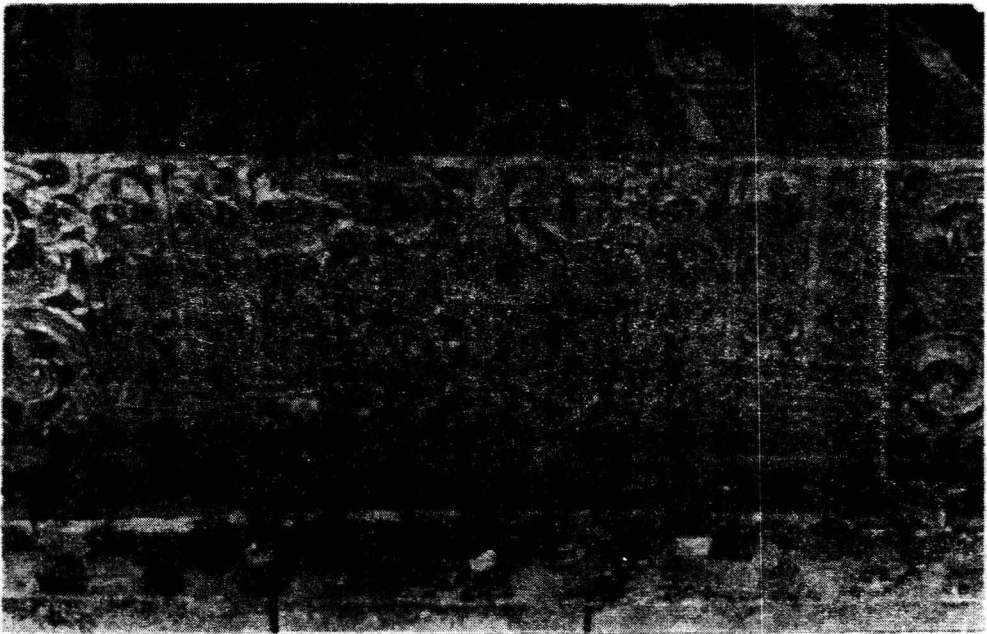


Gambar 2

*Benda koleksi museum dari bahan Anorganik yang mengalami reaksi redoks (reaksi kimia).*



Gambar 3  
*Benda koleksi museum dari bahan anorganik yang telah menjadi fosil (fosil tulang) dari Sulawesi selatan*



Gambar 4  
*Koleksi rumah adat Flores dari kayu yang berukir*

## **RUANG VISIBLE STORAGE SEBAGAI ALTERNATIF UNTUK MENGURANGI PERMASALAHAN MUSEUM**

**Oleh : Muhammad Mugeni**

Sekarang ini tidak perlu harus ragu kalau hanya untuk menyatakan permasalahan museum-museum provinsi di Indonesia. Permasalahan yang tampak itu dapat dibuktikan dan dilihat langsung dengan mata di lapangan, misalnya : masih banyak koleksi yang ditaruh di atas lantai, koleksi berdebu, gudang koleksi yang acak-acakan dan kurang terawat, tata pameran yang dipaksakan, label yang rusak, lampu penerang yang kurang terurus dengan baik dan lain-lain.

Tulisan ini tidak bermaksud mendramatisir museum tetapi hanya mencoba memberikan cara pemecahan permasalahan museum yang sedang berkembang sekarang sehingga dapat diminimalisir sampai pada kondisi yang tidak memprihatinkan. Di samping itu cara pemecahan masalah tersebut diharapkan memberikan secercah harapan yang dapat dihadiahkan untuk peningkatan dan perkembangan museum Indonesia di masa akan datang.

Penyelesaian yang ditawarkan di sini adalah pembuatan ruang visible storage" ala Museum Antropologi Vancouver Kanada bagi museum-museum provinsi Indonesia. Keberadaan ruang tersebut secara otomatis, secara tidak sadar, sudah menjawab dan mengurangi permasalahan yang sering terjadi pada setiap museum provinsi Indonesia. Berdasarkan pengamatan yang cukup lama ruang visible

storage mempunyai banyak keuntungan bagi museum modern dan keberadaannya sudah teruji sukses di Vancouver, Kanada. Bahkan bisa dikatakan keberadaan ruang tersebut bagi museum merupakan inovasi baru di bidang permuseuman. Museum adalah suatu lembaga yang dinamis, selalu bergerak maju dan peka terhadap perkembangan teknologi yang sudah menjadi tuntutan jaman. Manfaat ruang visible storage bagi museum antara lain : dapat menampung koleksi museum sampai 70% dari keseluruhan jumlah koleksi, dapat difungsikan sebagai ruang studi, mampu mengundang pengunjung museum lebih banyak dan menahan mereka lebih lama, sebagian besar koleksi museum terawat dengan baik dan bebas dari debu, menentang dan melibatkan pengunjung museum bekerja sama untuk menyingkap misteri-misteri yang ada pada koleksi museum, mampu menumbuhkan daya pikat dan daya tarik tersendiri bagi pengunjung museum dan sebagian tempat rekreasi yang menakjubkan.

Keberadaan ruang visible storage bagi museum provinsi Indonesia sekarang perlu diperhitungkan karena ruang tersebut mampu mengatasi permasalahan kapasitas gudang koleksi yang tidak pernah tuntas. Biasanya koleksi museum provinsi bertambah menurut deret ukur sedangkan luas gudang koleksi berkembang menurut deret



hitung akhirnya muncullah permasalahan luas gudang koleksi secara nasional yang bila diselesaikan memerlukan beberapa kali tahun belanja negara. Pembuatan ruang visible storage bukan selalu berarti membuat gudang baru tetapi bisa juga memanfaatkan bangunan yang sudah ada tetapi kurang berdaya-guna kemudian direnovasi menjadi ruang visible storage yang indah dan menarik.

### Ruang Visible Storage

Visible storage sebenarnya hanya merupakan sebuah nama ruangan di antara beberapa ruang pameran yang terdapat di Museum Antropologi Vancouver, Kanada. Nama tersebut dalam tulisan ini sengaja tidak dirubah tetap menggunakan nama aslinya yang berasal dari bahasa Inggris karena dikhawatirkan akan mengurangi makna dan maksud yang terkandung di dalamnya. Kedua kata tersebut kalau diartikan menurut kamus bahasa Inggris, visible berarti kelihatan atau tampak sedangkan storage berarti penyimpanan atau tempat menyimpan. Jadi kedua kata itu kalau diartikan secara bebas bisa berarti tempat penyimpanan koleksi yang dipamerkan. Dengan kata lain dapat pula diartikan ruang visible storage adalah gudang koleksi yang difungsikan sebagai ruang pameran.

Ruang visible storage berbeda dari ruang pameran biasa, walaupun keberadaan ruang tersebut selalu dihubungkan dengan ruang-ruang pameran. Ruang visible punya kekhasan tersendiri, ruangnya agak besar

tanpa dinding penyekat dan mengandalkan susunan lemari-lemari kaca (showcases), tata letak koleksi di dalam lemari kaca disusun secara penuh tanpa label tetapi di depan koleksi-koleksi tersebut diletakkan nomor-nomor inventaris koleksi. Setiap lemari kaca mempunyai buku katalog masing-masing yang biasanya sudah tersedia di atas meja tertentu berdekatan dengan lemari kaca tersebut. Pada meja itu juga disediakan kertas kosong (buku kosong) untuk pengunjung museum yang ingin memberikan tambahan informasi tentang koleksi tertentu yang ada dalam lemari tersebut.

Kapasitas koleksi dalam lemari kaca di ruang visible storage juga mempunyai kekhasan tersendiri karena berbagai bentuk dan ukuran dari berbagai jenis koleksi museum disusun penuh dalam lemari kaca tersebut. Hampir 75% dari setiap koleksi yang sama dan sejenis tersusun dalam lemari kaca ruang ini sedangkan sisanya 5% dipajang di ruang pameran dan 20% mungkin saja digudang koleksi. Dari angka perkiraan pembagian di atas dapat dicontohkan sebagai berikut: misalnya suatu museum memiliki 400 buah koleksi keramik, setelah diidentifikasi ternyata 20 buah keramik layak mewakili keramik keseluruhan untuk dipamerkan di ruang pameran, 80 buah keramik ternyata rusak atau cacat yang harus ditempatkan di gudang koleksi sedangkan sisanya 300 buah keramik disusun penuh dalam lemari kaca ruang visible storage. Contoh perhitungan ini bukan suatu keharusan hanya gambaran dalam pembuatan ruang visible

storage di lapangan.

Gang-gang ruang visible storage biasanya dibuat berukuran besar agar pengunjung museum yang lewat baik bersamaan arah maupun berlawanan arah bisa berjalan dengan tenang. Dalam permuseuman ukuran lebar gang dalam suatu ruang sangat relatif tetapi walaupun demikian ahli penataan pameran sudah menetapkan standar lebar gang yang ideal dalam suatu ruang pameran yaitu bila dua orang pengunjung museum berdiri di sebelah kanan dan kiri lemari kaca pengunjung lain atau petugas museum bisa lewat di tengah-tengah jalan yang ada itu dengan aman dan lancar.

### Ruang Studi

Museum selain sebagai tempat pendidikan dan rekreasi juga berfungsi sebagai tempat studi. Kedatangan pengunjung museum yang bertujuan untuk studi sangat tepat diarahkan menggunakan ruang visible storage. Keberadaan ruang visible storage memang dirancang untuk kepentingan studi yang pada negara-negara maju kadang-kadang merupakan salah satu bangunan museum milik suatu perguruan tinggi.

Di Museum Antropologi Vancouver Kanada ruang visible storage menjadi tempat yang akrab bagi para mahasiswa/mahasiswi dari berbagai tingkatan jurusan antropologi, arkeologi dan sosiologi. Bagi mahasiswa/mahasiswi tersebut ruang visible storage museum sudah menjadi tempat studi sehari-hari. Karena itu tidaklah heran kalau mereka ke luar dari perguruan tinggi, mereka sudah terbiasa dan mengetahui

pekerjaan-pekerjaan yang ada di museum.

Ruang visible storage sebagai ruang studi mempunyai keistimewaan tersendiri yang tidak mungkin fungsinya bisa digantikan ruang manapun di museum, karena koleksi-koleksi yang tersusun penuh dalam lemari-lemari kaca tersebut merupakan obyek penelitian lapangan yang lengkap. Dan ruang tersebut pula yang mungkin bisa dibanggakan oleh insan museum kalau kedatangan tamu-tamu peneliti dari museum luar atau negara luar yang datang secara tiba-tiba.

Keberadaan ruang visible storage sebagai ruang studi tidak hanya bermanfaat untuk mahasiswa/mahasiswi perguruan tinggi dan peneliti saja tetapi juga bagi seluruh siswa/siswi dari berbagai tingkatan sekolah. Materi-materi pelajaran yang menjadi pokok bahasan di sekolah dan bila kebetulan obyek tersebut menjadi koleksi museum, maka alangkah baiknya guru pengajar tersebut membawa muridnya ke museum yang secara khusus tempatnya di ruang visible storage. Pihak museum dapat menjalin kerjasama dengan sekolah-sekolah yang ada di wilayah tersebut. Berbagai jenis dan bentuk koleksi yang ada dalam lemari kaca ruang visible storage punya nilai tambah tersendiri khususnya mata pelajaran sekolah yang bendanya menjadi koleksi museum. Sehingga dalam ruang tersebut bisa saja akan dijumpai beberapa grup pelajar dalam waktu yang bersamaan memenuhi ruang visible storage sebagai ruang studi.

Pengadaan ruang studi yang wujudnya berbentuk visible storage

merupakan suatu terobosan baru di bidang ilmu permuseuman Indonesia. Dan hal ini perlu ditanggapi secara serius bagi para insan-insan museum yang peka terhadap perkembangan permuseuman. Dan secara khusus bagi para pemegang kebijakan-kebijakan museum provinsi Indonesia. Pengunjung yang memanfaatkan museum sebagai tempat rekreasi bisa dipastikan akan datang ke museum satu atau dua kali tetapi, pengunjung yang memanfaatkan museum sebagai tempat studi bisa datang berkali-kali.

### Melibatkan Pengunjung

Lingkup kerja museum-museum umum di negara maju umumnya bersifat internasional. Koleksi yang dipajang di ruang pameran bisa mewakili suatu daerah dan negara yang didatangkan dari berbagai pelosok dunia. Karena itu kita tidak perlu heran kalau melihat benda-benda budaya dari Indonesia ikut meramaikan ruang pameran tetap dan ruang visible storage museum tersebut. Konon menurut sejarahnya bisa saja benda-benda budaya dari Indonesia yang menjadi koleksi museum provinsi di Indonesia. Alasan itu memang masuk akal, karena mereka lebih dahulu mengenal museum dan menghimpun benda-benda budaya Indonesia. Biasanya deskripsi koleksi museum tidak pernah final, deskripsi koleksi museum selalu berkembang menuju ke arah kesempurnaan dan ketelitian. Museum mempunyai beberapa orang kurator yang memenuhi persyaratan dan memiliki etos kerja yang sangat tinggi dibidangnya masing-masing. Pada ruang visible storage pengunjung

museum malah ditantang dan diajak melibatkan diri untuk menyempurnakan deskripsi koleksi-koleksi museum yang dimuat di dalam buku katalog di ruang tersebut.

Mekanisme kerja kurator yang diterapkan gaya museum tersebut tidak memungkinkan adanya seorang kurator "pintar", kurator yang dianggap menguasai seluruh ilmu pengetahuan jenis-jenis koleksi museum itu. Pada museum umum negara maju tugas kurator biasanya terperinci dan ditangani oleh beberapa orang, sehingga beban seorang kurator terasa lebih ringan sehingga dia dapat memfokuskan pekerjaannya pada bidangnya masing-masing dengan kajian yang lebih dalam dan akurat.

Pengelola koleksi museum itu sadar, deskripsi koleksi museum yang dibuat dalam buku-buku katalog di ruang visible storage itu masih belum terasa sempurna bila belum melibatkan masukan atau pendapat pengunjung museum. Kejelian insan museum dalam menjaring masukan pengunjung museum itu perlu diteladani dengan seksama mengingat latar belakang pengunjung museum sangat bervariasi dan berasal dari berbagai lapisan masyarakat. Dari upaya tersebut diharapkan deskripsi koleksi-koleksi museum hari berganti hari bertambah lengkap dan sempurna dan selalu mendapat respon yang cepat dari petugas koleksi museum. Akhirnya terciptalah deskripsi koleksi museum buku katalog yang sah dan jelas.

Teknik melibatkan pengunjung museum dalam pendeskripsian koleksi-koleksi museum itu

merupakan salah satu contoh kongkrit memasyarakatkan museum, secara tidak sadar museum sudah menanamkan rasa memiliki, rasa bertanggung jawab dan rasa ikut serta. Dan teknik tersebut akan memberikan hasil yang sangat bermanfaat bagi dunia pendidikan,

studi, dan rekreasi di masa akan datang. Justru itu dampaknya akan bisa dilihat, penyajian museum yang informatif, komunikatif dan edukatif seperti dambaan kebanyakan museum sudah menjadi suatu kenyataan.



*Salah satu lemari kaca yang diisi penuh dengan topeng - topeng diruang visible storage Museum Antropologi Vancouver Kanada*

# Pemikiran Awal Menuju Pembentukan Laboratorium Konservasi yang Efisien

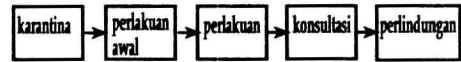
Oleh : Ita Yulita

## 1. Latar Belakang

Museum Nasional adalah maseum umum yang merupakan Unit Pelaksana Teknis di bidang kebudayaan di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang berada di bawah dan tanggung jawab langsung Direktorat Jenderal Kebudayaan. Mempunyai tugas menyelenggarakan pengumpulan, perawatan, pemeliharaan, pengawetan, penelitian, penyajian, penerbitan hasil penelitian, pembuatan reproduksi serta penyebaran hasilnya dan memberikan bimbingan edukatif kultural tentang benda yang berkaitan dengan budaya dana ilmiah yang bersifat nasional.

Dalam rangka perawatan, pemeliharaan dan penelitian koleksi-koleksi di museum sangat dibutuhkan laboratorium yang merupakan Laboratorium Standar Konservasi Museum Nasional. Untuk mengetahui sejauh mana standarisasi laboratorium konservasi ini diperlukan suatu pemahaman umum sehingga diperoleh persamaan persepsi sebelum difikirkan pengadaan laboratorium dan instrumen pendukung. Berdasarkan pemahaman tersebut maka akan diadakan bahan-bahan dan instrumen laboratorium yang benar-benar diperlukan untuk kegiatan konservasi koleksi. Dengan demikian akan terjadi efisiensi dan penghematan sekaligus tertib administrasi.

## 2. Langkah kerja kegiatan konservasi



Langkah kerja kegiatan konservasi berdasarkan bagan diatas dapat dijelaskan sebagai :

1. Kegiatan karantina koleksi, diantaranya pencatatan kondisi fisik dan pendokumentasian koleksi saat datang dan saat diambil, tempat penyimpanan koleksi sementara.
2. Perlakuan awal pada koleksi. Koleksi yang telah dicatat kondisinya kemudian dibersihkan untuk memudahkan langkah kerja selanjutnya. Pembersihan dilakukan sesuai dengan kondisi fisik koleksi, dimana perlakuan untuk koleksi yang kuat berbeda dengan koleksi yang sudah rapuh. Debu atau endapan tanah yang diperoleh disimpan dalam kantong plastik tersendiri dan diberi identitas untuk memudahkan pekerjaan analisa sampel.
3. Perlakuan kimia yaitu dengan pemakaian bahan kimia untuk membersihkan/mengurangi penyakit yang ada pada koleksi. Sampel yang diperoleh untuk dianalisa adalah yang berasal dari permukaan koleksi (korosi, jamur dsb) dan diberi identitas.
4. Konsolidasi dilakukan setelah perlakuan penghilangan penyakit pada koleksi (atau bila ada

bagian yang retak telah diperbaiki) telah selesai. Pada koleksi (apabila perlu) ditambahkan suatu zat penghambat/inhibitor untuk mencegah atau mengurangi penyakit timbul kembali. Zat inhibitor yang digunakan harus disesuaikan dengan sifat dasar koleksi. Penanganan koleksi anorganik berbeda dengan koleksi organik, dalam hal ini perlu dipertimbangkan apakah pemakaian zat inhibitor akan merusak koleksi. Untuk itu harus dilakukan penelitian awal seberapa besar kadar maksimal yang bisa ditambahkan sehingga tidak merusak koleksi.

5. Perlindungan koleksi, merupakan langkah terakhir dari kerja konservasi. Koleksi yang telah diberi perlakuan diberi zat pelindung pada permukaannya. Di samping untuk keindahan juga untuk mengurangi kontak mudah bereaksi kembali. Seperti pada langkah empat, pada langkah ini juga diperlukan penelitian pemakaian zat pelindung (coating) yang maksimal sehingga tidak merusak koleksi.

Langkah kerja konservasi di atas disesuaikan dengan kondisi, sifat dasar dan jenis koleksi yang akan dikonservasi. Konservasi untuk koleksi organik berbeda dengan koleksi anorganik. Penanganan koleksi yang usang/tua berbeda dengan penanganan koleksi kuat/utuh.

Selain langkah-langkah di atas, konservator harus memiliki kepekaan seni yang tinggi, sehingga mengetahui suatu koleksi dikonservasi atau tidak.

### 3. Pola Pikir Umum

Dibutuhkan suatu kerjasama dari semua bagian/bidang/seksi/koleksi yang ada di museum. Pada dasarnya laboratorium konservasi merupakan pendukung yang esensial bagi terlaksananya kerja konservasi dan kelangsungan kerja museum pada umumnya (kerjasama eksternal). Dibutuhkan kerjasama dari semua bagian untuk kegiatan konservasi, sehingga kesalahan prosedur atau diagnosa dalam menangani koleksi dapat diminimalkan, dengan sendirinya akan tercipta efisiensi kerja sekaligus tertib administrasi dalam menangani koleksi (kerjasama internal). Tulisan ini difokuskan pada pembahasan kerjasama internal, yaitu kerjasama antar bagian pada konservasi.

Berdasarkan pola pikir di atas, kerjasama internal harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

1. Petugas laboratorium konservasi perlu mengetahui prosedural umum dari setiap langkah kerja konservasi.
2. Inventarisasi dan klasifikasi sampel hasil konservasi yang akan dianalisa di laboratorium.
3. Inventarisasi prosedur kerja analisa dari sampel-sampel hasil konservasi yang akan dianalisa di laboratorium. Langkah ini dilakukan setelah langkah 1 dan 2 dilakukan.

Berdasarkan hal-hal diatas dibuat perincian instrumen-instrumen bahan pendukung dalam rangka penyempurnaan laboratorium yang ada menjadi laboratorium standar.

#### 4. Laboratorium Standar Konservasi

Karakteristik laboratorium standar konservasi idealnya memenuhi kondisi sebagai berikut :

1. Laboratorium dapat mengakomodasi semua kerja konservasi yang diperlukan,
2. Laboratorium dapat menginventarisasi dan mengklasifikasikan sampel yang dianalisa
3. Laboratorium memiliki prosedur analisa standar untuk setiap sampel konservasi koleksi.

Secara fisik, sebagai bentuk penerapan pemikiran di atas laboratorium standar konservasi sebaiknya memiliki :

##### A. Sarana umum laboratorium

- Meja kerja tempat kegiatan konservasi.
- Wastafel tempat membasuh, sebaiknya diletakkan tidak berjauhan dengan meja kerja.
- Lemari asam dan tempat pengeluarannya, tempat melakukan reaksi-reaksi yang berbahaya
- Lemari kimia, tempat penyimpanan zat-zat kimia/pereaksi yang diperlukan.
- Alat-alat gelas/ukur standar. Peralatan utama untuk membantu kegiatan konservasi yang jenisnya tergantung dari kebutuhan.
- Alat-alat destilasi, dibutuhkan untuk memurnikan sampel-sampel organik.
- Timbangan kasar dan timbangan analitik yang digunakan untuk mengetahui berat sampel yang diperlukan umumnya berskala semi mikro.
- Desikator, tempat menyimpan zat atau sampel yang mudah dipengaruhi udara dan tempat

penetrasi suhu sampel.

- Alat vakum, untuk menangani sampel yang perlu lingkungan hampa udara
- Oven, untuk membakar/ memanaskan sampel padat sampai suhu tertentu
- Penangas air, untuk memanaskan larutan atau sampel larutan
- Shaker, untuk mengocok sampel sehingga homogen
- Sentrifuse, untuk memutar sampel larutan dengan kecepatan tinggi sehingga diperoleh dua keadaan sampel padat (endapan) dan cairan (filtrat)
- Mikroskop, untuk melihat sampel yang berukuran kecil.

##### B. Sarana khusus laboratorium, misalnya :

- Untuk sampel analisa logam/ anorganik memerlukan instrumen seperti AAS (Automatic Absorption Spectrophotometer); UV/Vis Spectrophotometer.
- Untuk sampel khusus analisa organik memerlukan instrumen seperti berbagai jenis peralatan Gas Chromatography, IR Spectrophotometer.
- Untuk sampel khusus jamur dan mikrobiologi diperlukan instrumen khusus biokimia.

##### C. Buku referensi/jurnal yang 'up to date', terutama mengenai prosedur analisa standar yang materi yang berhubungan dengan kimia, khususnya kimia analisa yang berkaitan dengan kerja konservasi.

Berdasarkan langkah kegiatan konservasi di atas, dapat disusun pembuatan laboratorium sesuai dengan kondisi kegiatan konservasi.

Tabel 1. Konservasi koleksi

No.	Kegiatan Kerja Konservasi	Langkah Konservasi Kerja	Sampel yang di analisa	Prosedur
1.	Karantina Koleksi	Pencatatan Inventarisasi Koleksi		
2.	Perlakuan Awal	Pembersihan debu dan endapan tanah yang mengeras	Debu, endapan tanah	Analisa kandungan debu dan endapan, mengetahui apakah sampel akan merusak struktur koleksi
3.	Perlakuan Kimia	Penghasilan debu endapan tanah yang mengeras	Endapan korosi Larutan pencuci	Mengetahui komposisi kimia dari endapan korosi yang terbentuk Apakah larutan yang digunakan dapat menghilangkan korosi tersebut secara efisien dan efektif
4.	Konsolidasi	Penghambatan proses korosi	Zat inhibitor, cukilan koleksi	Mengetahui penggunaan inhibitor dan efek samping yang mungkin terjadi
5.	Perlindungan	Melindungi koleksi yang telah dibersihkan	Zat pengcoating cukilan koleksi	Mengetahui penggunaan zat coating dan efek samping yang mungkin terjadi

Sebagai contoh, untuk menggambarakan penanganan koleksi perunggu dan sampel yang dianalisa.

Dari tabel di atas terlihat semua kerja memiliki sampel kecuali kegiatan karantina koleksi, karena merupakan prosedur administrasi dan dokumentasi. Prosedur analisa sampel-sampel di atas yang umum dilakukan adalah prosedur analisa kualitatif dan kuantitatif. Pada sampel endapan korosi analisa kualitatif dibutuhkan untuk mengetahui garam-garam apa yang terbentuk pada permukaan koleksi perunggu, sedangkan analisa kuantitatif untuk mengetahui kadar dari komposisi kimia yang terbentuk sehingga dapat dipikirkan penanganan koleksi selanjutnya

Berdasarkan data pada tabel 1 dapat diperkirakan peralatan yang digunakan seperti terlihat pada tabel 2.

Dengan mengetahui pekerjaan yang akan dilakukan maka dapat diperkirakan peralatan yang akan dipakai. Tabel diatas hanya sebagai contoh, dapat diperluas sesuai dengan kondisi yang diinginkan. Untuk tahap awal, peralatan laboratorium standar sebaiknya dilengkapi, sehingga pada perkembangannya tinggal menambah sesuai dengan keperluan.

### 5. Kesimpulan

Untuk mengetahui sejauh mana standarisi laboratorium konservasi ini diperlukan suatu pemahaman umum sehingga diperoleh perTabel



## 2. Perkiraan Peralatan yang digunakan

No.	Kegiatan	Konservasi	Peralataan Manual	Peralatan Khusus	Keterangan
1.	Karantina Koleksi	Pencatatan Inventarisasi Koleksi		Alat Fotografi	Untuk dokumentasikoleksi sebelum dan sesudah perlakuan
2.	Perlakuan Awal	Pembersihan debu dan endapan tanah yang mengeras	Kuas, sikat nilon, spatula, scalpel  Peralatan gelas standar, peralatan analisa volumetri, kromotagrafi	Ultrasonic, Cleaner, mikroskop	Umumnya dialakukan secara manual, apabila sulit baru digunakan pembersih ultrasonik analisis kandungan debu dan endapan,mengetahui apakah akan merusak struktur koleksi
3.	Perlakuan Kimia	Penghilangan korosi pada permukaan koleksi	Peralatan gelas standar, peralatan analisa volumetri	Peralatan elektolisa AAS, UV/Vis	Mengetahui garam apa yang terbentuk apakah larutan yang digunakan dapat menghilangkan korosi tersebut dengan efektif
4.	Konsolidasi	Penghambatan proses korosi	Peralatan gelas standar, peralatan analisa volumetri	Peralatan elektolisa AAS, UV/Vis	Mengetahui efektivitas dan efisiensi dari penggunaan inhibitor
5.	Perlindungan	Melindungi koleksi yang telah dibersihkan	Peralatan gelas standar, peralatan analisa volumetri	Peralatan elektolisa AAS, UV/Vis	Mengetahui efektivitas dan efisiensi dari penggunaan zat pengcoating

samaan persepsi sebelum dipikirkan pengadaan laboratorium dan instrumen pendukung yang efisien.

Dibutuhkan kerjasama dari semua bagian pada kegiatan konservasi (kerjasama internal) sehingga prosedur atau diagnosa dalam menangani koleksi dapat diminimalkan, dengan sendirinya akan tercipta efisiensi dan tertib administrasi, dan kerjasama eksternal (antar bagian/bagian/

seksi/koleksi yang ada di museum) dalam langkah kerja konservasi. Tanpa adanya kerjasamanya maka laboratorium standar konservasi yang diinginkan tidak akan terwujud.

Laboratorium standar yang efisien dapat diperoleh jika prosedur standar dari analisa sampel konservasi telah diketahui. Diperlukan jurnal/buku referensi yang terbaru terutama mengenai

prosedur analisa standar dan materi yang berhubungan dengan kimia, khususnya kimia analisa yang berkaitan dengan kerja konservasi.

## 6. Saran

Dibutuhkan kerjasama dengan instansi terkait yang mempunyai kepentingan yang sama dalam memajukan kerja konservasi museum di Indonesia. Perlu adanya ikatan konservator yang profesional dalam rangka peningkatan kerja dan perkembangan konservasi di Indonesia. Perlu adanya kerjasama dengan pihak Universitas yang berkaitan dengan kemajuan penelitian analisa sampel konservasi.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 1995 tentang Pemeliharaan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum.
2. Skoog and West, *Fundamental of Analytical Chemistry*, 5<sup>th</sup> ed., sanders college, 1985.
3. Sadirin, Hr. Drs.; *Tekhnik Konservasi Koleksi Benda Cagar Budaya di Museum*, diktat Penataran Tenaga Tekhnis, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997,
4. Catatan Kuliah Kimia Analisa Dasar. Jurusan Kimia FMPIA Unviersitas Indonesia.
5. Day. R.A., Underwood A.L., *Analisa Kimia Kuantitatif*, terj. Penerbit Erlangga, 1988.

# KEGIATAN PENYEPUHAN EMAS DAN PERAK KOLEKSI MUSEUM

## Oleh : Winarsih

### Pendahuluan

Benda-benda peninggalan purbakala di Indonesia khususnya di Museum Negeri DIY Sonobudoyo ada yang terbuat dari emas, perunggu, perak dan jenis logam lainnya. Benda - benda tersebut akan mengalami perubahan secara pisik, yang disebabkan oleh proses kimiawi seperti misalnya pengaruh korosi (asam) yang menyebabkan timbulnya penyakit pada permukaan koleksi tersebut.

Polusi udara sangat berbahaya baik untuk koleksi logam maupun non logam. Udara yang mengandung asam dapat mengakibatkan perubahan pada struktur bahan dasar untuk koleksi logam sedangkan udara yang mengandung kalium sulfat akan menyebabkan sulfatasi dan terbentuknya mineral sekunder gip pada setiap koleksi non logam.

Mengingat pentingnya sejarah dan budaya benda purbakala bagi generasi mendatang perlu dilakukan tindakan konservasi. Untuk menghambat proses korosi dan pelapukan perlu penstabilan udara pada lingkungan penyimpanan koleksi, khusus koleksi logam disamping dilakukan perawatan kuratif secara khusus perlu juga dilakukan penyepuhan dengan catatan tidak merubah identitas dan keberadaan koleksi sehingga ciri khas kepurbakalaan koleksi masih tetap terjaga.

### Materi Konservasi

Kita telah mengenal koleksi museum yang didalamnya terdapat berbagai macam koleksi dengan berbagai macam bahan dasarnya, dalam hal ini yang akan disajikan khususnya koleksi yang terbuat dari logam.

Koleksi logam merupakan suatu paduan (campuran) yang terdiri dari:

tembaga (Cu),  
timah putih (Sn),  
seng (Zn),  
timah hitam (Pb),  
besi (Fe).

Koleksi yang terbuat dari logam banyak tersimpan di museum dan tersebar di Indonesia baik berupa benda sejarah, arkeologi dan ethnografi. Benda-benda ini saat ditemukan sudah mengalami korosi akibat pengaruh lingkungan, jadi perlu dilakukan konservasi.

Tujuan konservasi adalah untuk membersihkan korosi aktif yang menyerang permukaan koleksi dan melindungi permukaan agar tidak terjadi kerusakan lebih lanjut. Setelah selesai konservasi baru dilakukan penyepuhan.

**Alat dan bahan yang digunakan dalam penyepuhan dan cara kerjanya**

Alat :  
Sikat kawat, mangkok, pelastik kecil

dan besar, batu baterai dan sarung tangan plastik.

Bahan :

Buah, lerak, air emas, air perak, aquades (air biasa).

#### **Cara kerja :**

Sampel dimasukkan ke dalam aquades (air biasa) yang sudah dicampur dengan buah lerak, kemudian disikat sampai bersih berulang-ulang sampai tampak bersih.

Kemudian dimasukkan ke dalam larutan emas dengan bantuan arus baterai yang dimasukkan ke dalam larutan dan sampel dikaitkan pada kawat sambil digoyang-goyang.

Angkat dan masukkan ke dalam air biasa agar bisa bahan (zat) tersebut netral.

Masukkan kembali ke dalam larutan air buah lerak tadi sampai bersih, hal ini dikerjakan sebanyak tiga kali agar sampel tersebut benar-benar bersih.

#### **Cara membuat larutan emas**

Alat :

Landasan besi, pukulan yang terbuat dari besi, lampu frusen, mangkok seng, pengaduk, gunting, kaki tiga, kasa, masker, sarung tangan plastik.

Bahan :

Emas murni 3 gram, nitrid acid 15 ml, sodium sianida 17 gram, formid acid 25 ml, aquades 1 liter atau air hujan murni 1 liter.

Cara kerja :

Emas ditipiskan dengan menggunakan param (landasan dan pemukul besi) sampai tipis. Setelah tipis emas digunting kecil-

kecil dan masukkan ke dalam mangkok seng.

Tambahkan larutan nitrit acid sebanyak 15 ml dan larutan formid acid sebanyak 25 ml.

Kemudian larutan tersebut dipanaskan sampai kering sehingga sisanya seperti serbuk.

Siapkan air sebanyak satu liter masukkan potas ke dalam serbuk emas dan tambah air.

Kocok sehingga larutan tersebut benar-benar larut dan siap untuk dipakai.

#### **Larutan perak**

Alat :

Landasan besi, pemukul yang terbuat dari besi, lampu frusen, mangkok seng, pengaduk, gunting, kaki tiga, kasa, masker, sarung tangan plastik.

Bahan :

Perak murni 3 gram, nitrit acid 15 ml, sodium sianida 17 gram, formid acid 25 gram, aquades atau air hujan murni 1 liter.

Cara kerja :

Perak ditipiskan dengan menggunakan param (landasan pemukul) sampai tipis.

Setelah tipis perak tersebut digunting kecil-kecil masukkan ke dalam mangkok seng.

Kemudian mangkok yang berisi perak tambahkan nitrit acid 15 ml dan aduk.

Panaskan sampai betul-betul larut sehingga sisanya serbuk.

Siapkan air murni atau aquades 1 liter dan tambahkan dengan sodium sianida 17 gram sambil diaduk sampai bahan tadi larut.

Kemudian tambahkan serbuk

perak yang sudah jadi ke dalam larutan di atas dan diaduk kembali sampai betul-betul larut dan bahan di atas sudah siap pakai.

### **Kesimpulan**

Kegiatan penyepuhan emas perak koleksi museum terutama untuk jenis logam, seperti asesori pengantenn yang mengalami perubahan struktur bahan dasar yang disebabkan oleh oksidasi udara sangat berpengaruh pada keadaan koleksi itu sendiri dan dapat mengakibatkan timbulnya penyakit antara lain :

Coper Clorid

Coper Carbonat

Coper Sulfid

Setelah dilakukan perawatan, perlu juga dilakukan penyepuhan untuk jenis koleksi pelengkap pengantenn, mengingat benda ini bukan merupakan penemuan arkeologi sehingga tidak akan merubah identitas suatu koleksi.

Penyepuhan koleksi logam yang bahan dasarnya campuran perunggu berkadar tinggi, disamping hasilnya tidak baik pelaksanaannya juga lebih sulit dibanding dengan koleksi logam yang bahan dasarnya terbuat dari kuningan dan perak.

Demikianlah uraian singkat mengenai hasil kegiatan konservasi tahap kegiatan penyepuhan untuk koleksi museum yang pada umumnya terbuat dari logam.

### **DAFTAR PUSTAKA**

1. AGRAWAL OP (Ed)  
Conservation Of Ethnographic  
Colection  
In Humid Climates, Presen Fu-

ture, Research 1979.

2. HERMAN. V.J. 1977.  
Pedoman Konservasi Koleksi  
Museum  
Proyek Peningkatan dan Pe-  
ngembangan Museum Jakarta
3. NAIR  
Biodetedkation Of Museum Ma-  
terials, Conservation.

# PEMENTASAN WARISAN BUDAYA SITUS PASEMAH DI MUSEUM "BALAPUTRA DEWA" SEBAGAI USAHA PENGEMBANGAN PUBLIK ARKEOLOGI

Oleh : Haris Susanto

## I. Pendahuluan

Masalah pelestarian baik dalam konteks warisan benda budaya maupun dalam kaitannya dengan persoalan yang lebih luas yaitu lingkungan situs telah diatur dalam kekuatan hukum tertinggi UUD 1945 pasal 32, GBHN 1988 dan peraturan-peraturan lain. UUD 1945 mengamanatkan dua hal yaitu melestarikan warisan budaya itu di satu pihak dan mengembangkan / memanfaatkan dilain pihak. Dua amanat yang sangat ideal, tetapi jika dicermati satu sama lain bergerak kearah yang berbeda (1 Gusti Ngurah Anom, 1991). Dalam prakteknya program pelestarian warisan budaya memang ditangani oleh dua instansi di lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan. Pelestarian dalam arti luas menuntut keaslian, adalah tugas lembaga kepurbakalaan, sedang pengembangan / pemanfaatannya menjadi tanggung jawab permuseman.

Museum sebagai lembaga pelestarian yang bertumpu pada kegiatan pengembangan dan pemanfaatan warisan budaya, sesungguhnya telah terjabar dalam rumusan museum. Di dalam artikelnya yang dimuat di SPAFA DIGEST Vol IX No. 1. 1998, Francis Flores Caberoy mendenifikasikan museum sebagai berikut : " ..... It being a place where object of historical, cultural, scientific, and aesthetic values are collected, studied, pre-

served, and exhibited for the publics education and enjoyment ....."

Denifisi museum yang diajukan oleh Francis itu memiliki kesamaan makna dengan rumusan dari International Council of Museums (ICOM) pasal 3 dan 4, yang dalam bahasa Indonesia berbunyi :

" museum adalah sebuah lembaga tetap, yang melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang mengumpulkan, memelihara, meneliti, memamerkan dan mengkomunikasikan benda-benda pembuktian material manusia dan lingkungannya untuk tujuan-tujuan studi, pendidikan dan rekreasi " (ICOM, 1974)

Berdasarkan perumusan yang disusun oleh International Council of Museum (ICOM) ada beberapa hal yang ditekankan fungsi museum antara lain :

1. Pengumpulan dan pengamanan warisan alam dan budaya
2. Dokumentasi dan penelitian ilmiah.
3. Konservasi dan preparasi.
4. Penyebaran dan pemerataan ilmu untuk umum.
5. Pengenalan dan penghayatan kesenian.
6. Pengenalan kebudayaan antar daerah dan bangsa.
7. Visualisasi warisan alam dan budaya.
8. Sebagai obyek wisata / rekreasi.
9. Pembangkitan rasa bertaqwa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa (Amir Sutaarga, 1983).

Dengan didasari oleh makna dan fungsional didasari museum diatas, maka dalam rangka program pelestarian warisan budaya usaha pemerintahan untuk menghimpun benda-benda budaya yang telah langka didirikan lembaga museum sebagai suaka tempat berlindungnya. Namun demikian/usaha pengumpulan itu sekalipun didukung oleh kegiatan preservasi dan konservasi, tentu saja bukan merupakan usaha yang tuntas. Oleh karena itu perlu lebih luas dan dapat dinikmati masyarakat, yakni melalui penyajian secara visual (display).

Berorientasi pada pengenalan terhadap tinggalan budaya, maka pembahasan dalam tulisan dititikberatkan kepada suatu rencana penyajian tata pameran tetap (permanent display) di useum Negeri "Balaputra Dewa", tentang warisan budaya prasejarah dari situs Pasemah, Sumatera Selatan berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dicapai. Hal ini dilakukan karena berbagai alasan dan pertimbangan yang dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Ketidakhadiran tingkat kehidupan masa prasejarah dalam pentas sejarah Sumatera Selatan, memberikan kesan seolah pameran di museum ini "merahasiakan" awal kehidupan manusia dengan teknologi dan budaya materialnya, yang pada perkembangannya menjadi titik tolak pertumbuhan kehidupan dan peradaban manusia Sumatera Selatan selanjutnya.
2. Adanya tata pameran tetap di Museum "Balaputra Dewa" yang menampilkan budaya

prasejarah dari situs Pasemah, maka untuk penyajian lebih lanjut dapat dirangkai berdasarkan alur cerita atau kronologi sejarah Sumatera Selatan, yaitu dari masa Prasejarah (Pasemah), masa Klasik (Sriwijaya), masa Islam (Kesultanan Palembang Darussalam) sampai masa Kolonial (Regional / Sumatera Selatan).

3. Merealisasikan keterkaitan antara museum dan pendidikan, sehingga melalui pameran anak ini didik dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi dapat lebih cepat dan langsung menangkap data yang disajikan, dari pada harus menangkap ateri ceramah.
4. Membangkitkan rasa kesadaran publik terhadap arti penting sisa-sisa budaya material (material culture) masa prasejarah yang multi kompleks, sekaligus mengembangkan pengetahuan arkeologi dan publik arkeologi yang erat kaitannya dengan wisata budaya.
5. Membantu dan mempermudah para ahli dalam mengembangkan penelitiannya, jika terpaksa tidak memungkinkan untuk meninjau langsung ke lapangan yang jauh letaknya.

## II. Kegiatan dan Hasil Penelitian Arkeologi di Pasemah

Situs prasejarah di Sumatera Selatan atau yang diberi label budaya kompleks Pasemah berada di Kabupaten Lahat, berjarak 226 Km dari kota Palembang. Secara geografis situs ini terletak pada 103.16' Bujur Timur dan 30.59' lintang Selatan dengan ketinggian

antara 600 - 700 meter di atas permukaan laut. Lokasi situs yang sebagian besar merupakan dataran tinggi ini berada pada kemiringan 0 - 400 dengan daerah tertinggi gunung Dempo sekitar 3159 meter berada di sebelah ketinggian sekitar 1700 meter dari permukaan laut (Achmad Romson, 1991).

Sisa-sisa peninggalan masa prasejarah disitus Pasemah yang tersebar di berbagai tempat di daerah Lahat, sebenarnya telah ditemukan sebelum Perang Dunia II. Kemudian pada masa penjajahan banyak peneliti asing telah melakukan kegiatannya seperti Ullman (1850), Tombrink (1872), Steinmetz (1898), Westenenk (1921) dan penelitian oleh van der Hoop yang ditulis dan dipublikasikan dalam bukunya yang terditerbitkan berjudul "Megalithic Remains in South Sumatera" pada tahun 1932.

Hasil penelitian oleh van der Hoop pada waktu itu memperlihatkan dokumentasi tinggalan arkeologi penting berupa benda-benda monumental dari tradisi megalit (tradisi batu besar) seperti area, menhir, dolmen, kubur batu, palung batu, lukisan dinding batu dan lesung batu. Tinggalan-tinggalan tersebut ditemukan dalam akumulasi yang padat dengan tingkat keanekaragaman yang cukup tinggi, tersebar di sejumlah situs anatar lain Tanjungara, Tegurwangi, Tinggihari, Tanjungsirih, Tanjungmegang, Tebatsibentur, Kotaraya Lembak, Kebonagang, Pulaupang-gung, Gunungmegang dan beberapa situs lainnya (Van de Hoop, 1932)

Setelah masa kemerdekaan, serangkaian penelitian secara

sistematis dan lebih intensif terhadap sejumlah besar situs prasejarah di kompleks Pasemah telah dilakukan oleh para ahli bangsa sendiri. Hasil penelitian memperlihatkan perkembangan anasir budaya yang telah mencapai kemaparan, baik karena luas situs maupun kelengkapan fase-fase budaya yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan tinggalan arkeologi yang bersifat artefaktual seperti teknologi alat batu, alat logam, manik-manik, barang-barang tanah liat dan temuan rangka manusia dengan tata cara penguburannya lebih memperjelas gambaran tentang aspek-aspek budaya komunitas kunodi sana.

Penelitian terkini tentang geologi Fadhlil S. Intan (1997) diungkapkan bahwa daerah Lahat dapat dibagi 3 satuan morfologi, yaitu satuan morfologi pegunungan, satuan morfologi bergelombang dan satuan morfologi daratan. Pada satuan morfologi pegunungan umumnya lereng agak terjal, lembah sempit dan dan di beberapa tempat terdapat jeram. Satuan morfologi bergelombang, lereng umumnya landai dengan sungai berlembah dan berkelok-kelok. Sedangkan satuan morfologi daratan dimanfaatkan sebagai lahan pertanian, bentuk sungai berkelok-kelok dengan pola saluran bersifat dendritik. Dari hasil pengamatan geologi lokal memberikan kejelasan adanya satuan batuan beku andesit, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan tektonik yang menghasilkan patahan (fault) dan kekar (joint) pada batuan beku andesit tersebut. Diduga batuan penyusun di daerah ini berumur plestosen akhir yang didasarkan pada keletakan di



atas Formasi Kasai yang berumur plioplestosen.

Sementara itu dari pengamatan stratigrafi daerah ini terusun atas 2 satuan batuan yang diendapkan selama zaman Kenozoikum, yakni Kelompok Telisa (terdiri dari Formasi Lahat, Formasi Talangkar, Formasi Baturaja, Formasi Formasi Gumai), dan Formasi Kasai). Runtunan litologinya memberikan kesan bahwa Kelompok Telisa merupakan himpunan batuan yang berbentuk dalam daur genang laut. Sebaliknya Kelompok Palembang terbentuk dalam daur susut laut (Fadhlan S. Intan, 1997)

Haris Sukendar, dkk (1984 dan 1992) juga berusaha menggambarkan ekologi Pasemah melalui pengamatan tata ruang dan potensi fisiknya. Berdasarkan data geologis dan arkeologis, dinyatakan bahwa fisiografi dan sumberdaya Pasemah memungkinkan berkembangnya komunitas kuno disana. Lebih lanjut dijelaskan, beberapa sungai besar beserta aliran anak sungainya merupakan potensi sumber air tawar untuk irigasi (usaha bercocok tanam) perikanan (aktivitas nelayan dan budi daya ikan). Begitupun kondisi tanah yang berbukit-bukit dengan kawasan hutan yang cukup lebat dan subur, memungkinkan untuk mengembangkan tanaman pangan, perkebunan dan hortikultura. Digambarkan juga bahwa sumber daya flora, tetapi juga sumberdaya fauna. Sumberdaya fauna terdiri dari berbagai jenis hewan darat yang penting bagi kehidupan komunitas Pasemah, seperti gajah, kerbau, babi hutan, buaya, ular dan burung. Temuan arkeologi di situs Pasemah telah membuktikan tentang

pemanfaatan hewan-hewan darat tersebut, yaitu selain sebagai ide yang diwujudkan dalam penciptaan berbagai wujud dan bentuk pahatan, juga sebagai sumber makanan serta untuk membantu kegiatan hidup sehari-hari oleh komunitas masa lalu di tempat itu.

Penelitian arkeologi yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Palembang di situs Kunduran dan Muara Betung, Pasemah belum lama ini, memberikan gambaran tentang aspek-aspek budaya komunitas kuno berdasarkan tinggalan sisa-sisa budaya mereka yang berupa artefak serta tata cara penguburan manusia. Benda-benda tersebut kebanyakan berasosiasi dengan tulang-tulang manusia, sehingga keberadaannya gampang ditebak yakni sebagai bekal kubur (funeral gift). Sedang dalam tata cara penguburan telah dikenal adanya dua pola, yaitu kubur primer dan kubur sekunder. Masing-masing pola terdiri dari kubur tanpa wadah dan kubur dengan wadah. Posisi rangka pada kubur primer umumnya dalam sikap membujur terlentang ataupun telungkup, sedangkan kubur sekunder posisi tulang tidak teratur. Berdasarkan analisa laboratorium terhadap tulang-tulang manusia dari situs Kunduran dan Muara Betung menghasilkan kesimpulan; ras berciri mongoloid, jenis kelamin laki-laki, dari golongan dewasa dengan usia berkisar anatar 30 - 55 tahun (Soeroso, 1996; Retno Purwanti, 1997)

Dengan ditemukannya benda-benda arkeologis sebagaimana diuraikan di atas, mendukung kemungkinan adanya kegiatan pemukiman yang menjang

kehidupan di situs Pasemah, termasuk kegiatan ekonomi dan yang bersifat religius. Aktivitas dalam bidang ekonomi dapat ditunjukkan dari bukti-bukti temuan alat batu (beliung persegi dan serpih bilah) serta alat logam (mata pisau) yang memungkinkan komunitas di sana telah mengembangkan usaha bercocok tanam secara sederhana. Apalagi di dukung oleh lingkungan dan sumberdaya yang memadai/mecukupi sehingga menjamin kehidupan yang stabil di Pasemah. Selain itu temuan barang-barang tanah liat dalam berbagai bentuk seperti tempayan, periuk, kendi dan botol menambah kuatnya dugaan bahwa situs Pasemah pernah dihuni oleh suatu komunitas yang sudah mengenal pembuatan (memproduksi untuk tujuan ekonomi) dan penggunaan gerabah.

Dalam hal religi / kepercayaan dapat dibuktikan dari tata cara penguburan kerangka manusia yang mempunyai pola kubur rangka pada kubur primer ada yang membujur terlentang dan telungkup, serta posisi arah hadap kepala ke arah Tenggara, menandakan bahwa hal semacam itu erat hubungannya dengan sistem religi. Selain itu perbedaan bekal kubur tentu ada kaitannya dengan status seseorang, di samping adanya kemungkinan-kemungkinan lain yang bersifat religius.

### **III. Pengkerangkaan Pameran Arkeologi Pasemah**

Sebagai data tentunya benda-benda atau budaya material prasejarah dari situs Pasemah memiliki beberapa sifat keter-

batasan, misalnya tak terbaharui (non renewable), mudah rapuh (fragile), terbatas jumlahnya serta terbatas dalam kemampuannya bertahan terhadap waktu. Oleh sebab itu data yang sudah berhasil diperoleh dan dikumpulkan perlu dikelola, baik dalam hal pemeliharaan maupun penyajiannya untuk masyarakat luas. Dalam konteks inilah pihak museum "Balaputra Dewa" sudah sepatasnya merespon dengan kesungguhan hasil-hasil penelitian arkeologi prasejarah yang telah dicapai di situs Pasemah untuk divisualisasikan melalui ajang pameran tetapnya.

Mementaskan sebuah tata pameran kepurbaan mas prasejarah adalah upaya mengangkat kurun waktu kehidupan manusia dari awal keberadaannya sampai pada masa manusia mencatat pengalamannya secara tertulis. Tata pameran kurun waktu prasejarah berarti pula menyuguhkan pre historiografi melalui manfaat benda-benda konkrit dan otentik yang mengandung nilai-nilai warisan moral, religius, estetik, historis dan biologis (Teguh Asmar, 1989). Melalui nilai-nilai yang dihayati dan ditampilkan dalam bentuk visual, museum menyajikan dunia tiga dimensi kepada para pengunjungnya.

Berorientasi pada makna pameran prasejarah di atas, maka tujuan inti untuk memperagakan budaya Pasemah di Museum "Balaputra Dewa" tidak ada lain ialah berusaha menggambarkan kembali suatu kehidupan masa prasejarah yang multi kompleks melalui sisa-sisa budayanya, dimana terpantul pula kondisi

rohaniah serta sistim sosial yang melatarbelakangi cipataan-cipataan yang dijelamakan dalam berbagai materi tersebut, sehingga pengunjung dapat mengenali hasil kebudayaan nenek moyangnya sendiri. Untuk mencapai sasaran pameran dengan hasil baik, dalam arti isinya dapat dimengerti oleh pengunjung, maka perlu ditentukan tema secara jitu kemudian dijabarkan dalam konsep dengan uraian yang jelas dan tegas, agar pengunjung dapat dengan mudah memahami apa yang disajikan (dadang Udansyah, 1985). Visualisasi terhadap tinggalan budaya prasejarah di situs Pasemah, konsep rancangannya dapat disusun dalam kerangka pokok sebagai berikut :

Kerangka pameran : Bahan pameran :

- I. Manusia dan Hngkungan -
  - rangka manusia
  - ras mongoloid
  - batuan
  - batuan
  - kondisi tanah
  - mineral
  - flora
  - fauna
- II. Pemukiman - pinggir
  - goa /ceruk(?)
- III. Teknologi - beliung persegi
  - serpih bilah
  - mata pisau
  - manik-manik
  - tempayan
  - periuk
  - kendi
  - botol, dll
- IV. Religi
  - arca
  - menhir
  - dolmen
  - lukisan dinding batu

- palung batu
- lesung batu, dll

#### V. Penguburan

- tempayan kubur
- kuburbatu
- ditanam / tanpa wadah

Dari kerangka di tas kiranya dapat dipentaskan secara jelas data-data yang tersedia dengan mempertimbangkan beberapa aspek penting dalam penggarannya yaitu :

##### 1. Aspek materi pameran

Dalam visualisasi ini dapat dimanfaatkan bahan-bahan pameran yang dibagi dalam 2 kategori, yaitu materi inti dan materi penunjang. Untuk materi inti dapat ditampilkan koleksi realia dan replika, atau yang hanya dipentaskan secara sajian benda (object oriented). Sedang materi penunjang yang dapat disajikan berupa reproduksi dan miniatur. Di samping hasil abstraksi atau setiap benda hasil konkretisasi, kontruksi teori, konsepsi dipertanggungjawabkan kebenarannya (Tatik Suyati, 1990). misal berupa gambar, peta, bagan, diagram, grafik, foto dan data lain.

##### 2. Aspek teknis penyajian

Bahan-bahan materi pameran di tas dalam teknis penyajiannya dapat dilakukan dengan pendekatan evokatif, tematik, diorama, minirama ataupun pendekatan lain sesuai. Sebagai contoh penyajian pola kubur, baik menggunakan tempayan maupun kubur batu dapat dibuatkan semacam rekontruksi yang disajikan menggunakan perspektif secara tiga dimensi dengan skala sesungguhnya atau diperkecil (diorama / minirama). Disarankan karena data-data arkeologis situs

Pasemah yang ada sebagian merupakan ajang jabaran konsep, maka penyajiannya harus dikemas dalam bentuk yang komunikatif. Sehingga dalam memberikan informasi dan gambaran tentang potensi situs serta perkembangan penelitian dengan berbagai hasil yang telah diperoleh mampu mengundang daya tarik.

### 3. Aspek persiapan fisik pameran

Penyajian materi pameran tersebut membutuhkan perencanaan yang matang, sehingga perlu adanya rencana kerja yang terinci dan terarah. Rencana kerja itu dapat dijelaskan sesuai "Buku Pinter Bidang Permuseuman" yaitu :

- Menyusun kerangka acuan, konsepsi, tema, sistematika, dan penetapan metode penyajian,
- Menyiapkan ruang pameran yang tersedia,
- Menyiapkan bahan, peralatan, perlengkapan dan sarana penunjang pameran,
- Pembuatan-pembuatan vitrin, panel, boks, label, dan lain-lain,
- Pengaturan sistem pencahayaan (lighting),
- Membuat lay out untuk penempatan benda-benda koleksi inti maupun penunjang yang akan dipamerkan.

Selain beberapa aspek penggarapan tersebut, seyogyanya disiapkan pula sistem bimbingan ceramah dan bantuan elektronik. Bantuan tersebut untuk melengkapi pesan yang tidak lengkap dari suatu pameran. Artinya dalam sebuah pameran ada yang tidak dapat dipentaskan secara jelas atau diceritakan secara verbal. Dengan demikian bantuan bimbingan dan audiovisual menjadikan kunjungan ke museum merupakan suatu

pengalaman yang lebih lengkap.

## IV. PENUTUP.

Apa yang telah disajikan dalam tulisan sebenarnya hanyalah sebuah pemikiran tentang arti pentingnya tinggalan arkeologi bagi masyarakat masa kini, sekaligus berusaha menyadarkan dan meyakinkan mereka akan keikutsertaannya memiliki bukti-bukti masa lalu melalui pameran. Dengan pameran itu pula diharapkan museum dapat ikut membantu dalam usaha pengembangan publik arkeologi.

Menurut Charle R. Mc. Gimsey (1972) dijelaskan bahwa asumsi dasar tumbuhnya publik, arkeologi terutama berdasarkan pada kenyataan bahwa "masa lalu" bukan hanya dimiliki oleh segelintir orang saja. Masa lalu manusia selalu mempunyai ikatan erat dengan kehidupan sekarang. Karena itu hak untuk mengetahui masa lalu, termasuk masa lalu lingkungan alamnya merupakan suatu hak asasi manusia. Pandangan atas keterlibatan bagi semua orang inilah yang menjadi dasar publik arkeologi, yaitu arkeologi oleh dan untuk masyarakat luas.

Karena museum juga berupaya menyajikan koleksinya kepada masyarakat luas dengan cara-cara yang mencakup sifat: menarik, memuaskan, membangkitkan rasa ingin tahu dan memberikan inspirasi kepada pengunjung (museum sebagai sarana inspirasi dan rekreasi), serta berupaya memberi dan menanamkan wawasan arkeologi kepada masyarakat luas (museum sebagai sarana informasi dan edukasi), maka sesungguhnya museum berada di dalam lingkungan publik arkeologi itu bukti-

bukti masa lalu tersebut harus dapat dinikmati masyarakat umum selengkap mungkin.

Lebih luas lagi, seluruh penampilan koleksi museum yang terbuka bagi masyarakat umum itu merupakan suatu upaya dalam rangka menanamkan sikap "handarbeni" sikap "sense of belonging"s ikut memiliki bagi masyarakat luas. Dengan demikian jelaslah bahwa kedudukan dan peranan museum merupakan lembaga yang mejembatani arkeologi di satu pihak dengan masyarakat luas di pihak lainnya.

Memahami peranananya yang begitu besar maka melalui benda-benda arkeologi yang dipamerkan, diharapkan museum mampu mengembangkan "scientific archaeology" juga pengembangan "public archaeology" yang erat kaitannya dengan wisata budaya yang dikenal dengan sebutan "cultural resources management".

## DAFTAR PUSTAKA

Anom I Gusti Ngurah 1991 "Kekuatan Hukum Bagi Keselamatan dan Keamanan Warisan Budaya", tar Museum, Jakarta Museum Nasional, Dirjend, Depdikbud.

Dadang Udansyah 1985 "Perancangan Tata Pameran di Museum : Majalah Ilmu Permuseum, Jilid XIV no. 4, Permuseum Dirjend. Depdikbud.

Fadhlan S. Intan 1997 "Geologi Situs Kunduran, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Lahat, Propinsi Sumatera Selatan", laporan

Penelitian Arkeologi, Palembang Balai Arkeologi Palembang (tidak diterbitkan).

Flores Caberoy, Francis 1998 "The Philippines National Museum An Educational Institutional", SPAFA DIGEST, VolIIC no. 1 Sukendar 1984 "Tujuan Arca Megalitik Tinggihari dan Sekitarnya", berkala arkeologi :Balai Arkeologi Yogyakarta.

Haris Sukendar dan Fadhlan S. Intan 1992 "Situs Kotaraja Lembak, Kecamatan Jarai, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan ", Laporan Penelitian Arkeologi, Jakarta : Pusat Penelitian arkeologi Nasional

Hoop, A.N.J. Th.a. Th. van der 1932 Megalithic Remains in South Sumatera, Translated by William Shirlaw, Netherland, W.J. Thieme & Cie Zutphen.

ICOM 1974 Statutes of The International Council of Museum, Copenbagen 10th assembly of ICOM

## PAKET WISATA BUDAYA BETAWI

Oleh : Sufwandi Mangkudilaga

### Pendahuluan

Akhir-akhir ini banyak dibicarakan pengembangan sektor kepariwisataan oleh pemerintah. Karena melalui pariwisata, pemerintah berusaha menambah penghasilan atau devisa negara, memperluas tenaga kerja memperkenalkan kebudayaan, terutama wisatawan mancanegara. Selain itu, sektor kepariwisataan diharapkan dapat menjadi andalan pengganti sektor migas dan kayu lapis yang mulai menyusut pamornya.

Di dalam pengembangan kepariwisataan harus diperhatikan unsur-unsur yang mendukung. Secara umum kemungkinan meningkatnya wisatawan adalah pertumbuhan dan perkembangan ekonomi global yang cukup baik, meningkatnya usaha promosi dan semakin baiknya hubungan antar negara. Demikian pula dengan sarana dan prasarana yang harus ditingkatkan, seperti perbaikan jalan dan penggunaan satelit.

Jakarta sebagai ibukota negara, merupakan pusat berbagai kegiatan ekonomi dan pemerintahan. Karena pariwisata merupakan efek yang menguntungkan yang ditimbulkan oleh kegiatan-kegiatan tersebut, maka Jakarta juga merupakan kota metropolitan. Artinya kota dunia yang dihuni oleh berbagai macam bangsa dan suku bangsa. Demikian pula berbagai sarana dan prasarana yang diperlukan dalam

pengembangan sektor kepariwisataan telah cukup tersedia. Mulai dari Hotel Melati sampai yang bertaraf bintang lima berlian, berbagai macam transportasi, berbagai sarana dan prasarana yang lain. Keindahan dan keaslian alam pun banyak ditemukan disekitar Jakarta seperti pemandian air panas di Parung, Kabupaten Bogor.

Di dalam pengembangan pariwisata, pemerintah juga harus memperhatikan kecenderungan atau minat dari wisatawan. Saat ini obyek wisata yang banyak diminati adalah wisata alam dan wisata budaya. Wisata alam seperti yaitu benda-benda yang tersedia di alam semesta, seperti keadaan iklim (sejuk, cerah, banyak sinar matahari), pemandangan, hutan belukar, fauna dan flora (cagar alam). Sedangkan wisata budaya berupa hasil ciptaan manusia seperti benda-benda bersejarah, museum, kesenian rakyat, kerajinan rakyat, pameran budaya, festival dan sebagainya. Selanjutnya tatanan hidup kemasyarakatan, seperti upacara kelahiran, perkawinan dan upacara kematian.

### Potensi Kota Jakarta

Kota Jakarta, sebagai ibukota negara dan kota metropolitan sangat berpotensi besar, baik ditinjau dari segi jumlah obyek wisata, geografi, maupun sarana dan prasarana untuk pengembangan wisata budaya, Mulai dari

berbentuk kampung sampai kota metropolitan. Berbagai jenis atraksi kesenian dan kegiatan budaya Jakarta kini mulai digali kembali ditinjau dari segi jumlah obyek wisata budaya. Mulai dari Sunda Kelapa sampai masa kolonial Belanda dan masa-masa kemerdekaan. Mulai dari bentuk kampung sampai kota metropolitan. Berbagai jenis atraksi kesenian dan kegiatan budaya Jakarta kini mulai digali kembali dan seterusnya dikembangkan. Kebudayaan Betawi yang mulai tergeser oleh nilai-nilai dari berbagai daerah/bangsa, oleh perkembangan kota metropolitan dan perkembangan jamuan mulai dihidupkan dan mulai ditonjolkan kembali sebagai salah satu obyek wisata budaya yang menarik.

Obyek wisata budaya Betawi ini akan menarik bila dikemas dalam suatu paket wisata yang dipromosikan secara luas dan ditujukan kepada wisatawan yang sangat berminat kepada kehidupan tradisional dari masyarakat yang masih sederhana. Salah satu kegiatan yang pernah dilakukan adalah diselenggarakannya festival Jalan Jaksa dimana ditonjolkan semua aspek budaya dari masyarakat Betawi.

### **1. Wisata Perjalanan Bersejarah**

Perjalanan ini hendaknya dihubungkan dengan sesuatu obyek atau pariwisata yang menjadi minat wisatawan. Jakarta sebagai kampung yang pada akhirnya berkembang menjadi metropolitan dapat dipastikan mempunyai ciri bangunan yang beragam. Mulai bangunan yang berarsitektur tradisional, Eropa, sampai Cina.

Dimulai dari masa Sunda Kelapa (sebagai cikal bakal kota Jakarta), daerah-daerah di sekitar Jakarta masih mempunyai beberapa tugu/prasasti yang dibangun pada masa kerajaan Padjajaran. Mulai prasasti Ciaruteum (di daerah Ciampea - sekitar Bogor), Prasasti Jambu (sebelah Barat kota Bogor), Prasasti Kebon Kopi (daerah Bogor), Prasasti Muara Cianten (daerah Bogor), Prasasti Tugu (Cilincing) dan Prasasti Padrao di sebelah timur sungai Ciliwung yang kini disimpan di Museum Nasional. Semua Prasasti tersebut menggambarkan kehidupan kerajaan Padjajaran.

Pada masa Kolonial Belanda, banyak sekali bangunan-bangunan bergaya Eropa yang dibangun dan sampai saat ini masih terawat dengan baik. Kunjungan dan penjelasan tentang bangunan-bangunan kuno tersebut selayaknya disertai dengan kunjungna ke museum dan dihubungkan dengan beberapa peristiwa besar/menarik dan saling berhubungan, runtun dan jelas sehingga menjadi suatu kajian yang menarik. Bangunan-bangunan peninggalan Belanda banyak ditemukan di daerah Jakarta Pusat, Jakarta Barat dan Utara dan dilindungi oleh UU No. 51992 dan dikukuhkan sebagai Benda Cagar Budaya berdasarkan keputusan gubernur/Kepala daerah DKI Jakarta No. 475/1993. Bangunan-bangunan tersebut antara lain adalah Gedung Stadhius (Museum Sejarah Jakarta), Gedung Stovia (Museum Kebangkitan Nasional), Benteng Pertahanan di Pulau Onrust, Bataviasche Genootschap (Museum Nasional), Willemskerk (Gereja Emmanuel)

dan bangunan-bangunan lainnya.

Selain itu juga masih ada rumah-rumah tradisional dan kampung-kampung Betawi yang masih tersisa dan terawat dengan baik. Dapat ditemukan di daerah Condet, Jatinegara Kaum, Pondok Rangon, Angke, Pasar Minggu dan kampung-kampung lainnya yang juga meninggalkan bangunan-bangunan kunonya.

Selain itu mesjid-mesjid kuno yang telah dilindungi oleh pemerintahpun banyak terawat dan terpelihara dengan baik. Dengan beraneka ragam pengaruh hiasan yang menjadi modal obyek wisata maka mesjid kuno inipun dapat disajikan kepada wisatawan, terutama mereka yang beragama Islam, dalam bentuk paket wisata ziarah. Bila perjalanan ini disertai dengan peralatan hidup, atraksi kesenian dan tata hidup tradisional tentunya semakin menarik minat wisatawan. Kecenderungan ini telah menjadi model dari pariwisata berwawasan lingkungan, yang telah menjadi trend dunia disebut "ekotourium".

## **2. Atraksi Kesenian**

Banyak atraksi kesenian rakyat menarik untuk disajikan seperti Lenong, Tanjidor, Ondel-ondel. Samrah, Zapin, Wayang Betawi, Wayang Potehi (Wayang Cina), tari Coket, Tari Tapak Tangan, tari Bodoran dan berbagai tari pergaulan lainnya yang dapat membawa suasana kemeriahan. Hendaknya atraksi kesenian juga melibatkan partisipasi dari wisatawan, maksudnya wisatawan diajak berpartisipasi sehingga tercipta suasana yang akrab, ramah dan meriah.

## **3. Atraksi Permainan Rakyat**

Permainan rakyat yang juga menarik untuk disajikan adalah permainan yang melibatkan banyak orang, sehingga permainan dapat berjalan dengan ramai, seru dan meriah. Dan tentunya permainan juga mengharapkan partisipasi aktif dari wisatawan. Peralatan permainan, maupun aturannya dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi sehingga dapat menambah kemeriahan suasana. Permainan yang dapat disajikan antara lain adalah permainan sii ....., galasin, petak umpet, dan panjat pinang, silem-sileman serta balap getek bagi mereka yang berdiam di sekitar sungai (Ciliwung).

## **4. Pameran/Festival Makanan Rakyat dan Cinderamata**

Makanan betawi bila disajikan dengan baik, menarik, dan bila diselaraskan dengan selera wisatawan, maka makanan khas betawi cukup layak dipromosikan kepada wisatawan, kepada masyarakat luas maupun dunia internasional. Berbagai macam makanan, mulai dari jajanan pasar, hidangan pembuka sampai hidangan penutup dapat ditawarkan kepada wisatawan. Contoh makanan khas Betawi adalah geplak, kue pepe, kerak telur, gemblong dan tape uli. Contoh hidangan Betawi adalah sayur asem, semur daging, semur asem, gado-gado, asinan.

## **5. Ragam hias Betawi**

Yang dimaksud ragam hias Betawi disini adalah pakaian Abang-None Jakarta, desain/interior rumah tradisional Betawi, Kerajinan tangan atau cinder mata. Unsur-unsur tersebut bila



ditetapkan dalam dekorasi hotel tempat wisatawan menginap dan bangunan-bangunan yang berhubungan dengan kepariwisataan dan dibuat bahan-bahan yang bermutu tentu akan menarik perhatian dan pada akhirnya membelinya. Selain itu juga akan menambah pengetahuan wisatawan tentang kebudayaan Betawi, membawa kepada suasana yang khas yang diinginkan oleh wisatawan sehingga membuat kesan yang tersendiri.

Dengan demikian pengemasan obyek wisata hendaknya bersusun secara rapi, melibatkan semua unsur budaya dan partisipasi wisatawan. Yang juga selayaknya untuk diperhatikan dalam pengemasan dan penyajian paket wisata budaya ini adalah penggunaan waktu yang efektif dan efisien namun mencakup semua unsur kebudayaan, sehingga dapat tergambar secara jelas dan lengkap bagaimana kebudayaan Betawi tersebut. Dengan demikian paket wisata budaya Betawi ini dapat ditawarkan kepada semua wisatawan, dan dislipkan kedalam kegiatan bisnis atau konvensi yang banyak dilakukan di Kota Jakarta.

## **PENUTUP**

Museum merupakan "show window", seperti jendela rumah, untuk melihat apa yang ada didalamnya. Apa yang terlihat melalui jendela akan menimbulkan keinginan mereka untuk melihat apa sebetulnya ada di dalamnya. Apay yang terlihat di Museum akan menimbulkan keinginan para wisatawan mancanegara maupun nusantara jauh lebih dari apa yang dipamerkan. sementara itu diantara

para wisatawan yang tertarik pada budaya Jakarta dan kemudian merencanakan untuk masuk dan melihat kearah tujuan wisata dimana terdapat faktor budaya yang baginya menarik. Rupa-rupa museum-museum yang ada di Jakarta (terutama yang berada di bawah kendali Pemda DKI Jakarta) belum begitu menempatkan diri sebagai salah satu bagian dari kebudayaan, belum berfungsinya peranan Museum. Sebagai contoh berpa banyak orang yang berkunjung ke Museum di Jakarta?

Tahun 1996 tercatat hanya 107.751 orang yang mengunjungi 7 museum yang berada dibawah kendali 172.933 orang. Apalagi di tahun 1998 dan tahun 1999 dengan krisis moneter. Dengan demikian barangkali yang harus dilakukan oleh semua indan permuseuman adalah mempotensikan budaya Betawi melalui pemahaman koleksi museum.

## **KEPUSTAKAAN**

Nyoman S. Pendit, "Ilmu Pariwisata : Sebuah Pengantar Perdana", Jakarta : PT. Prandya Paramita, 1990.

Sagimun MD, "Jakarta Dari Tepian Air Ke Kota Proklamasi ", Jakarta : Pmemerintah DKI Jakarta, Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta, 1998.

**PERTEMUAN DISKUSI DAN KOMUNIKASI KEPALA MUSEUM SE  
INDONESIA XIV SERTA MUSNAS I BADAN MUSYAWARAH  
MUSEUM INDONESIA (BMMI) DI DENPASAR - BALI**

**Oleh : Muhammad Husni**

Pertemuan Diskusi dan Komunikasi Kepala Museum se Indonesia serta Munas I Badan Musyawarah Museum Indonesia yang dilaksanakan tanggal 18 - 21 Juli 1999 yang diadakan di Wisma Weedhapura-Sanur Denpasar-Bali dengan tema "Tingkatkan Kebersamaan dan Citra Museum" yang dibuka oleh Gubernur / KHD. tk I Propinsi Bali.

Direktur Jenderal Kebudayaan dalam sambutannya mengemukakan bahwa museum berfungsi edukatif rekreatif perlu bekal diri dalam penyajian koleksi dan penampilan agar menjadi perhatian masyarakat sesuai dengan tingkatan dan pendidikannya. Perlunya BMMI yang sangat perlukan untuk peningkatan citra museum di Indonesia. Agar tersusunnya program kerja yang mantap selain berguna untuk saling tukar pengalaman pengetahuan dengan semangat kebersamaan.

Dalam sambutannya Gubernur Kepala Daerah Tingkat I/KDH Propinsi Bali yang mengemukakan bahwa Museum sebagai salah satu wadah untuk mengabdikan dan mendokumentasi dalam rangka melancarkan pembangunan dibidang pendidikan dan kebudayaan perlu ditingkatkan tenaga profesional, baik kualitas dan kuantitas dengan perencanaan yang matang.

Perlunya BMMI sebagai wadah perkumpulan museum-museum untuk pengembangan museum seluruh Indonesia.

Tenaga profesional permuseuman untuk meningkatkan kualitas maupun kuantitasnya dan perencanaan yang matang dalam rangka melancarkan pembangunan dibidang pendidikan dan kebudayaan.

Sedangkan Kakanwil Depdikbud

Propinsi Bali dalam sambutannya mengemukakan globalisasi kebudayaan untuk mengantisipasi dampak negatif dan perlu adanya forum dialog atau tukar informasi dalam mewujudkan satu kesatuan visi dan misi dalam pelestarian, pembinaan dalam pengembangan budaya bangsa serta meningkatkan permuseuman sebagai wadah pendidikan kultural bagi masyarakat.

Pertemuan diskusi dan komunikasi yang seyogyanya Kepala Museum Negeri Depdikbud untuk pertemuan yang ke IV menjadi Pertemuan Diskusi dan komunikasi Kepala Museum se Indonesia, Seperti biasa akan diadakan setahun ini selain dihadiri oleh kepala Museum juga beberapa peserta dari Bidang PSK/Muskala dan peserta undangan lainnya.

Dengan tema tingkatkan "Kebersamaan dan Citra Museum" yang dijabarkan dalam beberapa topik Masalah yang dibahas di bawah ini.

Makalah berjudul :  
Profesionalisme, Kepahaman dan Kesadaran Media untuk Mendongrak Citra Museum.  
Pokok bahasan ini dibawakan oleh Prof. Dr. Edi Sedyawati.

Pemberitaan, liputan atau ulasan di media massa mengenai Museum-museum di Indonesia yang umumnya mengemukakan citra

sarananya dengan fasilitas Direktorat Permuseuman perlu segera melancarkan gerakan pendongkrakan citra, dan saran dan penuh harapan.

Perlunya keahlian atau keperluan dan profesionalisme bagi tenaga-tenaga yang mengelola museum sesuai dengan bidang kurator, konservator, restorator, desainer tata ruang dan tata rupa dan ahli media dan komunikasi.

Keahlian tersebut diatas dituntut senantiasa mempertajam wawasan menanggapi situasi-situasi aktual.

Makalah berjudul :  
**Visi, Misi, Strategi dan Kebijakan Direktorat Permuseuman Pokok bahasan ini dibawakan oleh PLH. Direktur Permuseuman Drs. Luthfi Asiaro.**

Pada saat ini dunia permuseuman di Indonesia menghadapi tantangan sangat berat dalam upaya mempertahankan diri untuk mampu bersaing di era globalisasi. Era Reformasi memberi secercah harapan untuk menegakkan demokrasi dan keterbukaan dalam berbagai bidang kehidupan termasuk dunia permuseuman.

Untuk mengangkat citra museum perlu dilaksanakan fungsionalisasi museum dan peningkatan pelayanan kepada masyarakat.

Visi, untuk mewujudkan museum-museum di Indonesia yang mandiri guna menunjang kebijaksanaan pemerintah dalam memajukan kebudayaan bangsa yang memiliki jati diri kokoh ditengah-tengah kehidupan antar bangsa dan sistem global.

Misi, membina dan mengembangkan museum-museum di Indo-

nesia sebagai sarana untuk :

- a. Mencerdaskan kehidupan bangsa
- b. Menanamkan nilai-nilai luhur bangsa.
- c. Menanamkan kegiatan/belajar tentang ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d. Memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa
- e. Mempertebal jati diri bangsa.

Strategi, tujuan peningkatan Citra

1. Pembinaan, pengembangan organisasi
2. Pembinaan, pengembangan ketenagaan
3. Pembinaan, pengembangan prasarana
4. Pembinaan, pengembangan fungsional
5. Pembinaan, pengembangan administrasi
6. Peningkatan apresiasi masyarakat terhadap museum

Kewenangan :

- a. Merumuskan kebijaksanaan permuseuman secara Nasional.
- b. Mengadakan pengawasan secara Nasional.

Judul Makalah

**Paradigma Baru dan Perbaikan Citra Museum di Indonesia.**

**Pokok bahasan ini dibawakan oleh Amir Sidharta, MA**

1. Citra museum di Indonesia masa lampau dianggap monumen peristiwa sejarah bangsa.
2. Citra museum di Indonesia sehubungan era Indonesia sehubungan dan komponen produk, komponen pemasaran, komponen penelitian.
3. Citra museum di Indonesia bahwa dengan gaya hidup kon-

sumerisme produk dipasarkan melalui media masa, pilihan konsumen berdasarkan citra kemasan. Dianalogikan dengan produksi pasta gigi Pepsoden sebelumnya mengadakan penelitian untuk menghasilkan produk baru didistribusikan kepada masyarakat.

Sebagai Industri Pendidikan Museum perlu :

Kurator koleksi, pengelola koleksi, bagian informasi dan pendidikan, bagian perencanaan produksi pameran, bagian promosi dan pemasaran.

4. Citra Museum di Indonesia sehubungan kesadaran politik. Pada masa Orde Baru tidak ada peluang untuk penelitian. pelajaran sejarah misalnya lebih mementingkan pengetahuan tentang pelaku dar. kapan terjadinya suatu peristiwa itu terjadi. Di era reformasi dimana demokrasi dikembangkan. masyarakat mulai memiliki kebebasan berfikir dan berpendapat. Hal ini tidak hanya mempengaruhi media massa, tetapi juga mempengaruhi paradigma kerja lembaga-lembaga pendidikan termasuk museum.
5. Citra Museum di Indonesia menyongsong Era Informasi Perangkat-perangkat era informasi terutama internet sudah merebak di tengah masyarakat. Era informasi menuntut tersedianya berbagai informasi global dengan penggunaan jaringan internet. Banyak museum sudah memiliki Situs World Wide Web yang bisa diakses oleh pengguna internet dimanapun di dunia. Pengguna

internet bisa melihat pameran museum, berinteraksi secara interaktif bahkan memberi masukan dan umpan balik melalui e-mail (surat elektronik).

Judul Makalah :

**Museum Sebagai Obyek Wisata (Kajian Kepariwisata Di Bali) Pokok bahasan ini dibawakan oleh Prof. SR. I. W. Ardika**

- Fungsi Museum itu Sendiri
- Kaitan dengan pariwisata
- Upaya pengembangan museum sebagai obyek wisata

Fungsi :

Melestarikan, menyimpan dan menunjang artefak masa lalu. Benda yang disimpan merefleksikan jati diri obyek masyarakat dari obyek yang dipajang. Berbicara museum, berbicara jati diri.

UU RI. No. 889 tahun 1990 tentang kepariwisataan Bab II, Pasal 4, ayat 1 tentang Obyek dan Daya Tarik Wisata :

- a. Obyek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa berwujud alam Flora dan Fauna.
- b. Obyek dan daya tarik wisata ciptaan manusia berwujud museum, peninggalan sejarah/purbakala, seni budaya, taman rekreasi, tempat hiburan dan lain-lain. Disini jelas museum sebagai obyek wisata.

Gejala yang muncul dalam era global. Perpindahan penduduk, teknologi, transfer ideologi, peredaran uang dan arus informasi. Disisi lain penolakan (contra trend) terhadap keseragaman budaya. Maka muncul hasrat penguasaan komunikasi kultural dengan bahasa sendiri. Disinilah peran Museum.

Upaya pengembangan museum sebagai obyek wisata :

1. Pemenuhan kebutuhan wisatawan menyangkut; informasi tentang obyek wisata, souvenir,

bar dan restoran dan tempat pakir,

2. Sumber daya Manusia (presenter) yang berkualitas.
3. Pelestarian obyek

## **MUNAS I BADAN MUSYAWARAH MUSEUM INDONESIA (BMMI) DI DENPASAR, BALI 1999**

Dari bahasan MUNAS I BMMI dengan pembentukan dan pengesahan Anggaran Dasar, Program Munas dan Rekomendasi MUNAS I tentang Jadwal Acara MUNAS I dan Anggaran Rumah Tangga BMMI, juga menghasilkan pembentukan Kepengurusan sebagai berikut :

### **Hasil Rapat Formatur Musyawarah Nasional I BMMI tahun 1999 Di Denpasar, Bali**

- A. Pelindung** : 1. Presiden Republik Indonesia  
2. Menteri yang terkait dengan kebudayaan/Kepariwisata
- B. Penasehat** : 1. Dirjend. Kebudayaan, Dekdikbud  
2. Direktur Permuseuman, Ditjen. Kebudayaan Depdikbud  
3. Sudarmadji H. Damais  
4. Drs. Robert P. Silalahi, Msi  
5. Prof. Dr. Joko Sukiman
- C. Pengurus Pusat**
- Ketua Umum** : Dr. Nanang RI. Iskandar (Museum Migas TMII)
- Ketua I** : Dr. Endang Sri Harditi (Museum Nasional)
- Ketua II** : Ki Nayono (Museum Dewantara Kirti Griya Taman Siswa)
- Ketua III** : Drs. Ni Nyoman Rapini (Museum Negeri Prov. Bali)
- Ketua IV** : Dra. Mike Langi Manayang (Direktorat Permuseuman)
- Sekretaris Jenderal** : Drs. M.R. Manik, MM (Dinas Museum dan Pemugaran Pemda DKI)
- Sekretaris I** : Drs. Sutrisno HS (Mus. Listrik dan Energi Baru)
- Sekretaris II** : Dra. Dewi Rudaiati Kadir (Museum Tekstil)

- Bendahara Umum** : Dr. H. Rahmat Shah (Museum Satwa liar International Medan)
- Bendahara** : Dra. Terry Semestari (Museum Purna Bhakti Pertiwi )
- Bidang Organisasi dan Keanggotaan** : Drs. Wadiya (Museum Transportasi TMII)
- Bidang penelitian dan Pengembangan** : Drs. A. Dwiponggo (Museum Air Tawar TMII)
- Bidang Pendidikan dan Pelatihan** : Dra. Suyati HS (Direktorat Permuseuman)
- Bidang penerangan dan Hubungan Masyarakat** : Drs. Dharmawan Ilyas (Museum Bahari)
- Bidang Ilmu Pengetahuan dan teknologi** : Pranowo Martodiharjo (Museum Serangga TMII)
- Bidang Kerjasama dan Hubungan Luar Negeri** : Drs. Boedy Soesilo Poerwahadi Kusumop (Museum Asia Afrika)

Denpasar, Juli 1999



*Sambutan DIRJEN Kebudayaan  
DR.I.G. Ngurah Anom pada  
Pertemuan Komunikasi. Diskusi  
Kepala Museum Se Indonesia dan  
MUNAS I BMMI di Denpasar - Bali*

**USTAWAKAR MUSEUM INDONESIA (BMMI)  
DI DENPASAR - BALI  
TANGGAL 18 - 22 JULI 1999**



*Prof. DR. Edy Sedyawati menyajikan makalah didampingi oleh Plh Direktur  
Permuseuman Drs. Lutfi Asiarto dalam Diskusi dan Komunikasi Kepala Museum  
serta MUNAS I BMMI di Bali*

### **Museum & Galeri Satwa Liar Internasional "Rahmat"**

Di tengah gelombang krisis moneter yang melanda Indonesia dan kecintaannya pada alam dan lingkungan, serta dukungan dari sahabat, istri dan anak-anaknya, Rahmat Shah berhasil mendirikan sebuah museum dan gallery di Jalan S. Parman No. 309 Medan. Di Museum dan Gallery yang baru saja diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Dr. Juwono Sudarsono, MA, pada tanggal 14 Mei 1999, menyajikan sebanyak 300 jenis satwa liar yang didapat dari perburuan dan pembelian sahabat-sahabatnya dari berbagai negara.

Rahmat Shah adalah seseorang penggemar olahraga berburu. Melalui museum dan gallerynya ini, ia mengajak masyarakat untuk bersama-sama menikmati petualangannya selama berburu, menikmati keindahan alam, dan persahabatannya yang terjalin, serta keanekaragaman kebudayaan daerah yang dikunjunginya.

Pembangunan museum dan gallery internasional yang pertama di Asia ini diilhami kecintaan Rahmat Shah pada alam dan hobby yang beresiko tinggi, serta memakan waktu yang cukup lama, dan biaya yang besar untuk mencegah kepunahan hewan-hewan langka, menjaga kelangsungan, keseimbangan, dan menambah populasi satwa liar

yang merupakan kekayaan alam. Juga diupayakan untuk menumbuhkan apresiasi masyarakat terhadap sumber daya hayati, lingkungan, dan habitat satwa liar, serta sebagai sarana pendidikan, ilmu pengetahuan, tempat hiburan, dan sebagai wisata daerah Medan. (LL)

### **Pameran Aktualisasi Uang Kepeng pada Masyarakat Bali**

Museum Negeri Propinsi Bali telah menyelenggarakan pameran khusus. Aktualisasi Uang Kepeng pada Masyarakat Bali yang berlangsung selama 15 hari yaitu dari tanggal 21 Juli s.d. 5 Agustus 1999.

Uang kepeng baik sebagai alat tukar sah/kartal maupun sebagai benda Budaya untuk menunjang berbagai bentuk karya seni, religi, benda-benda magis dan permainan rakyat telah diselamatkan dan dijadikan koleksi Museum Bali.

Pameran ini di buka oleh Direktorat Permuseuman Drs. Luthfi Asiarso yang mengharapkan dari pameran ini agar masyarakat Bali sebagai perwujudan tanggapan aktif mereka dalam memanfaatkan aspek seperti yang tercurah pada uang kepeng.

Pada dewasa ini uang kepeng di samping diperdagangkan sebagai obyek dagangan di pasar-pasar tradisional Bali, juga dipergunakan untuk berbagi keperluan lainnya



yaitu sebagai sarana upacara agama Hindu, magis, kesenian dan peralatan permainan rakyat.

Berupaya untuk mengungkap-kan fungsi Aktual uang kepeng pada masyarakat Bali dari sejak dahulu pada masa zaman kerjaan hingga saat ini.

### **Pameran Peralatan Musik dan Kelengkapan tari Tradisional Sumatera**

Pameran bersama Museum Negeri Propinsi se Sumatera setiap tahun secara bergilir menyelenggarakan pameran bersama pada tahun 1999/2000 Pameran bersama ini diadakan di Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Bala Putra Dewa" Palembang.

Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan bekerja sama dengan delapan Museum Negeri Propinsi se Sumatera; Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Bengkulu, Lampung dan Sumatera Selatan. Pameran ini mengambil tema "Kelengkapan Tari Tradisional se Sumatera" dengan harapan bahwa dalam pameran ini akan menampilkan keseragaman dan benang merah keterkaitan antara peralatan Musik dan kelengkapan tari dari masing-masing. Namun yang masih penting adalah masyarakat diharapkan dapat mampu menghayati koleksi perlatan musik dan kelengkapan tari dari daerah-daerah di Sumatera sehingga akan menimbulkan apresiasi dan kreatifitas terhadap seni musik dan tari.

Prof. Dr. Edy Sedyawati pada tanggal 3 juli masih sebagai Direktur Jenderal Kebudayaan

yang membuka pameran ini dalam sambutannya mengatakan bahwa pameran ini merupakan langkah pemerintah membuka jendela agar masyarakat masuk ke khasanah musik dan tari tradisional daerahnya masing-masing dengan kekuatan yang khas dan unik, Gatra, no. 37. 31 Juli 1999). Hs.

### **Penataran Permuseum Tipe Khusus Angkatan IX "Penelitian Koleksi Musuem " yang diadakan dari tanggal 5 Agustus s/d 3 September 1999 yang diadakan di Ciawi Bogor**

Penataran ini dibuka oleh Dirjen Kebudayaan Dr. I.C.N. Anom dengan memberikan sambutannya, agar peserta penataran ini dapat memiliki ketrampilan dan pengetahuan yang prima tentang penelitian koleksi untuk peningkatan sumber daya manusia dalam menghadapi era reformasi / globalisasi pembangunan khusus pengembangan permuseuman. Penataran ini diselenggarakan oleh Proyek Pembinaan Tenaga Kebudayaan Jakarta dengan peserta 32 orang dari Museum Negeri Propinsi di Seluruh Indoneia. Tenaga Pengajar dari Universitas Indonesia, Direktorat Permuseuman, Puslit Arkenas dan Museum Universitas Pelita Harapan Lipoo Karawaci (Hsn).



18679

Perpustakaan  
Jenderal

902